

**Pemikiran Ki Hadjar Dewantara
tentang Pendidikan dan Politik
Tahun 1922-1938**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta Untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh:
Eko Aribowo
NIM. 07407141015

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan dan Politik tahun 1922-1938” ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan

Yogyakarta, Januari 2012

Pembimbing



HY. Agus Murdiyastomo, M. Hum.

Nip. 195801211986011001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan dan Politik tahun 1922-1938” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 24 Januari 2012 dan telah dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. Husain Haikal	Ketua Penguji		31 Januari 2012
Dina Dwikurniarini M, Hum	Sekretaris		31 Januari 2012
Danar Widiyanta, M. Hum.	Penguji Utama		31 Januari 2012
HY. Agus Murdiyastomo M, Hum	Pembimbing		31 Januari 2012

Yogyakarta, 31 Januari 2012

Fakultas Ilmu Sosial UNY

Dekan,



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag

NIP. 19620321 198903 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eko Aribowo
NIM : 07407141015
Program studi : Ilmu sejarah
Jurusan : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial
Judul : Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan dan Politik Tahun 1922-1938

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi dengan judul di atas benar-benar hasil karya penulis. Sepanjang pengetahuan penulis skripsi ini tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali beberapa bagian yang diambil penulis sebagai bahan acuan. Apabila kelak di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka segala akibat yang ditimbulkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, Januari 2012

Eko Aribowo

MOTTO

“Tidak ada rahasia mengapa kesuksesan, kesuksesan itu dapat terjadi karena persiapan, kerja keras, dan mau belajar dari kegagalan”

(Eko Aribowo)

“Saya *persoonlijk*, saudara-saudara, merasa bahagia dapat pada waktu saya muda *nglesot* pada kakinya Ki Hadjar Dewantara. Saya termasuk pemuda-pemuda yang bahagia dapat maguru kepada orang-orang Indonesia yang besar”

(Ir. Soekarno), dikutip dari B. S Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta: 1989.

“Aku adalah orang Indonesia biasa, yang bekerja untuk bangsa Indonesia dengan cara Indonesia”

(Ki Hadjar Dewantara) , dikutip dari B. S Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta: 1989.

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk ibu dan ayah yang tidak hentinya berdoa, dan penulis bingkiskan untuk Luki dan Satria yang selalu memberi semangat.

**Pemikiran Ki Hadjar Dewantara
tentang Pendidikan dan Politik 1922-1938**

oleh:
Eko Aribowo
07407141015

ABSTRAK

Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh penggerak yang berasal dari golongan bangsawan. Pemikirannya dalam dunia pendidikan dan politik membawa perubahan bagi kehidupan bangsa Indonesia. Pokok permasalahan yang menjadi batasan dalam penulisan ini adalah latar belakang kehidupan Ki Hadjar Dewantara dan perannya dalam dunia pendidikan maupun politik. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa peran Ki Hadjar Dewantara sebagai pelopor pendidikan dan juga pemikirannya mengenai politik yang sangat berpengaruh di Indonesia.

Penggunaan metode dalam penelitian mengenai Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan dan Politik tahun 1922-1938 adalah menggunakan metode yang terdiri dari : Heuristik (pengumpulan sumber), Kritik sumber, Interpretasi, dan kemudian tahap berikutnya adalah historiografi. Penggunaan metode dalam penelitian juga didukung dengan beberapa pendekatan, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial dengan teori dari Durkheim, pendekatan politis dengan teori dari Roger F. Soltau dan Thomas P. Jenkin.

Ki Hadjar Dewantara atau Raden Mas Soewardi Surjaningrat adalah bangsawan tradisional yang mendapat pendidikan barat di E.L.S dan STOVIA. Selama mendapatkan pendidikan Barat Ki Hadjar menjadi sadar akan kejamnya penjajahan, sehingga dia berusaha untuk melakukan perjuangan kemerdekaan. Awal perjuangannya terjun di dunia pendidikan. Usaha Ki Hadjar Dewantara dalam membangun pendidikan adalah melakukan pembenahan sistem pendidikan yang di terapkan Belanda dengan cara menerapkan sistem pondok dan sistem among sebagai model pendidikan di Taman Siswa. Bentuk kepeloporan Ki Hadjar Dewantara di dunia pendidikan adalah dengan terwujudnya perguruan Taman Siswa sebagai pelopor pendidikan nasional yang menggunakan kurikulum sendiri dan bertujuan untuk memajukan kehidupan rakyat. Sumbangan Ki Hadjar Dewantara bagi dunia pendidikan adalah berhasil mematahkan Ordonasi Sekolah Liar atau peraturan pemerintah Belanda yang mengekang pendidikan, mencetuskan ide penggunaan azas kekeluargaan sebagai dasar pendidikan.

Kata Kunci : Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan, Politik, 1922-1938.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt atas segala rahmat, hidayah dan karunia Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Skripsi yang berjudul “Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan dan Politik Tahun 1922-1938” disusun sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Sastra Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Yogyakarta.

Proses penulisan skripsi ini dapat berjalan berkat dukungan dari berbagai pihak, baik moril maupun materiil. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih pada pihak-pihak di bawah ini yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya skripsi ini.

1. Bpk. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, M. A, selaku Rektor UNY.
2. Bpk. Prof . Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag., selaku Dekan FIS yang telah memberikan pengarahan dan berbagai kemudahan dalam penelitian ini.
3. Bpk. H.Y Agus Murdiyastomo, M. Hum, yang telah membimbing penulis selama mengerjakan skripsi.
4. Bpk. Danar Widiyanta, M. Hum, selaku penguji utama yang telah memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Dina Dwi Kurniarini, M. Hum, selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan semangat.
6. Bapak dan Ibu dosen Ilmu Sejarah yang sudah membimbing selama masa perkuliahan.

7. Bapak dan Ibu Guru SD Ngringin yang sudah memberikan ilmunya.
8. Bapak dan Ibu Guru SMP N 2 Depok yang sudah memberikan ilmunya.
9. Bapak dan Ibu Guru SMA N 2 Ngaglik yang sudah memberikan ilmunya.
10. Teman-teman di program studi Ilmu sejarah angkatan 2007 yang membantu penulis untuk selalu bersemangat dalam mengerjakan skripsi.
11. Gilang, Septi, Ninda, Dian Ari, Ulfata, Eko Agung yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi.
12. Rindi Setyaningrum yang selalu memberi masukan dan memberi saya motivasi serta dukungan.

Semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada pihak-pihak tersebut di atas yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga kritik dan saran sangat diharapkan.

Yogyakarta, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
Bab I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Historiografi yang Relevan	14
G. Metode Penelitian	16
H. Pendekatan Penelitian	22
I. Sistematika Pembahasan	23
Bab II RIWAYAT HIDUP KI HADJAR DEWANTARA.....	26
A. Riwayat Ki Hadjar Dewantara.....	26

B. Riwayat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.....	31
Bab III. PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN.....	37
A. Konsep Pendidikan	37
1. Arti dan Maksud Pendidikan	41
2. Tri Pusat Pendidikan dan Teori Trikon	44
3. Azas-azas dan Dasar Pendidikan	48
4. Sistem Pendidikan	53
5. Corak Pendidikan	58
B. Kontribusinya terhadap Pendidikan Nasional	58
Bab IV. PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG POLITIK.....	63
A. Riwayat Organisasi.....	63
B. Sebelum di Pengasingan.....	69
C. Hidup di Pengasingan.....	69
D. Kembali ke Tanah Air.....	73
Bab V. KESIMPULAN	85
DAFTAR PUSTAKA	89
DAFTAR INFORMAN	92
LAMPIRAN	93

DAFTAR SINGKATAN

ELS	: <i>Europesche Lagere School</i> (Sekolah Dasar Belanda)
GAPI	: Gabungan Politik Indonesia
HBS	: <i>Holland Burger School</i> (Sekolah lanjutan tingkat menengah pada zaman Hindia Belanda)
HIS	: <i>Hollands Inlandsche School</i> (Sekolah Rendah Zaman Belanda)
KGPAA	: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya
MULO	: <i>Meer Uitgebreid Lagere Onderwij</i> (Pendidikan Dasar lebih luas setingkat SMP)
PUTERA	: Pusat Tenaga Rakyat
STOVIA	: <i>School Tooth Opleiding Voor Indische Artesera</i> (Sekolah Dokter pada zaman Belanda)

DAFTAR ISTILAH

<i>Alsikeens Nederland was</i>	: Andaikan Aku Seorang Belanda
<i>Bayen</i>	: Melahirkan dalam bahasa Jawa
<i>De Expres</i>	: Surat Kabar Milik Indische Partij
<i>De Spreken da Krant</i>	: Koran yang berbicara
<i>Devide et Impera</i>	: Politik Pecah Belah/ Politik adu domba yang diterapkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda
<i>Europeesche Lagere School</i>	: Sekolah Rendah Eropa
<i>Indische Partij</i>	: Partai Politik Pertama yang didirikan oleh Tiga Serangkai
<i>Ing Madya Mangunkarsa</i>	: Ditengah menciptakan peluang untuk berprakarsa
<i>Ing Ngarsa Sung Tuladha</i>	: Didepan memberi teladan
Jurnalistik	: Persurat kabaran
Batik Parang Rusak	: Sejenis motif kain batik khusus para bangsawan
Kodrati	: Ketentuan hidup, takdir Tuhan
Kolonial	: Berhubungan dengan sifat jajahan
<i>Lagere Onderwijs</i>	: Pendidikan Sekolah Guru Anak-anak Indonesia
Majelis Luhur	: Majelis Pusat
Pamong	: Pembimbing, kepala desa, pengasuh, pendidik, pengajar

Partikelir	: Swasta
Pawiyatan	: Perguruan
Priyayi	: Kaum Bangsawan Jawa
<i>Rechtspersoon</i>	: Badan Hukum
<i>School</i>	: Sekolah
Sistem <i>Among</i>	: Sistem Pendidikan dengan cara pemeliharaan terhadap kehidupan anak, secara lahir dan batin menurut kodratnya sendiri, tanpa paksaan.
Taman Siswa	: Perguruan Nasional Kebangsaan yang didirikan Ki Hadjar Dewantara
<i>Tut Wuri Handayani</i>	: Di belakang memberi dorongan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Foto Makam Ki Hadjar Dewantara	93
2. Foto Lembaran Koran Minggu Pagi	95
3. Foto Lembaran Harian Pagi Nasional	97
4. Foto Lembaran Koran Kedaulatan Rakyat	98
5. Guntingan Surat Kabar Harian Pemuda	99
6. Foto Ki Hadjar Dewantara ketika dilantik	101
7. Arsip Pemberhentian menjadi Menteri No. 6	102
8. Arsip Nagari Dalem Ngajogjakarta No. 148	103
9. Arsip Pengangkatan Ki Hadjar Dewantara No. P/10	104
10. Arsip Taman Siswa No. 22	105
11. Surat Kawat Ki Hadjar Dewantara No. 65	107
12. Telegram Ki Hadjar Dewantara No. 25	108
13. Surat dan Pernyataan bersama partai-partai Nasional No.45	109
14. Sepuluh Fatwa Sendi Hidup Merdeka	116

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ki Hadjar Dewantara Lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Terlahir dengan nama Raden Mas Soewardi Surjaningrat. Dia berasal dari lingkungan keluarga kraton Pakualaman Yogyakarta. Raden Mas Soewardi Surjaningrat, saat genap berusia 40 tahun, berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Semenjak saat itu, dia tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya dia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya.

Ki Hadjar Dewantara adalah Seorang tokoh pemikir, perumus pelaksana asas dan dasar pendidikan. Partai Politik pertama di Indonesia yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara, Dr. Cipto Mangunkusumo, dan Douwes Dekker adalah *Indische Partij*¹, mereka sering dikenal dengan sebutan Tiga Serangkai. Dengan tulisan-tulisan jurnalistik yang bermutu tinggi, penuh dengan kritik-kritik yang tajam, dengan sindiran-sindiran, mereka itu telah berhasil menyadarkan rakyat biasa, kaum intelektual, kaum ningrat, kaum peranakan dan kaum non pribumi akan kepincangan-kepincangan dan ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat yang terjajah.

¹H.A.H Harahap dan B.S Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Dkk ditangkap, dipenjarakan dan diasingkan*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1975), hlm. 33.

Ki Hadjar Dewantara juga mempersatukan serta mengajak mereka untuk melakukan gerakan-gerakan nasional menuju ke arah tercapainya kemerdekaan dan kesejahteraan bagi nusa dan bangsa. Bukan karena kebetulan bahwa hari lahir Ki Hadjar Dewantara telah dijadikan hari Pendidikan Nasional melalui surat keputusan Presiden RI No.305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959. Juga semboyan dasar pendidikan Tut Wuri Handayani telah pula diterima sebagai semboyan yang dikaitkan dengan lambang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Sejarah Taman Siswa membuktikan bahwa pendidikan memainkan peranan integral yang penting dalam pergerakan kebangsaan menuju kemerdekaan. Melalui pranata pendidikan, Ki Hadjar Dewantara dan kawan-kawannya berusaha merumuskan bentuk tandingan terhadap politik pengajaran Hindia Belanda.² Dengan jalan demikian ia menegaskan identitas bangsa dalam masyarakat kolonial, selanjutnya ia merintis usaha untuk mewujudkan identitas tersebut. Ia ingin mengukuhkan kedudukannya dan peranan pranata pendidikan Taman Siswa dalam kebudayaan politik Indonesia hingga masa kemerdekaan.

Pendiri Taman Siswa ini kemudian diangkat menjadi Bapak Pendidikan Nasional. Ki Hadjar Dewantara Lahir di Yogyakarta pada 2 Mei 1889.³ Ajarannya yang terkenal ialah *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan), *ing madya mangun karsa* (di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa), *ing*

²*ibid.*, hlm. 75.

³Bambang Soekowati. *Seratus Tahun Ki Hadjar Dewantara: Bapak Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka Rini. 1989), hlm. 62.

ngarsa sungtulada (di depan memberi teladan). Ia meninggal dunia di Yogyakarta 28 April 1959 dan dimakamkan di Taman Wijaya Brata⁴. Taman Siswa merupakan perguruan yang sangat cocok dengan keadaan rakyat Indonesia karena mengutamakan pendidikan keluarga yang dimulai dari anak masih kecil hingga dewasa. Ki Hadjar Dewantara adalah menempatkan pengajar/guru sebagai orang yang berada di belakang siswa, membimbing dan mendorong siswa untuk belajar, memberi teladan, serta membantu siswa membiasakan dirinya untuk menampilkan perilaku yang bermakna dan berguna bagi masyarakatnya. Ki Hadjar Dewantara menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan tujuan membantu siswa menjadi pribadi yang merdeka dan mandiri serta mampu memberikan kontribusi kepada masyarakatnya.

Perjalanan hidupnya benar-benar diwarnai perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsanya. Ia menamatkan Sekolah Dasar di *ELS* (Sekolah Dasar Belanda) Kemudian sempat melanjutkan ke *STOVIA* (Sekolah Dokter Bumiputera), tapi tidak sampai tamat karena sakit. Kemudian ia bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar antara lain *Sedyotomo*, *Midden Java*, *De Express*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer* dan *Poesara*.⁵ Pada masanya, ia tergolong penulis handal. Tulisan-tulisannya sangat komunikatif, tajam dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya.

⁴Dapat dilihat di lampiran hlm. 97.

⁵Totok Amin Soefijanto. “Merekonstruksi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara”. *Kompas online*, 2007.

Selain ulet sebagai seorang wartawan muda, ia juga aktif dalam organisasi sosial dan politik. Tahun 1908, ia aktif di seksi propaganda Boedi Oetomo untuk mensosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia pada waktu itu mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Kemudian, bersama Douwes Dekker (Dr. Danudirdja Setyabudhi) dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo, ia mendirikan *Indische Partij* (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) pada tanggal 25 Desember 1912 yang bertujuan mencapai Indonesia merdeka.⁶

Mereka berusaha mendaftarkan organisasi ini untuk memperoleh status badan hukum pada pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg berusaha menghalangi kehadiran partai ini dengan menolak pendaftaran itu pada tanggal 11 Maret 1913. Alasan penolakannya adalah karena organisasi ini dianggap dapat membangkitkan rasa nasionalisme rakyat dan menggerakkan kesatuan untuk menentang pemerintah kolonial Belanda.

Kemudian setelah ditolakny pendaftaran status badan hukum *Indische Partij* ia pun ikut membentuk Komite Boemi poetra pada November 1913.⁷ Komite itu sekaligus sebagai komite tandingan dari Komite Perayaan Seratus Tahun Kemerdekaan Bangsa Belanda. Komite Boemipoetra itu melancarkan kritik terhadap Pemerintah Belanda yang bermaksud merayakan seratus tahun bebasnya

⁶H.A.H Harahap dan B.S Dewantara, *op. cit.*, hlm. 17

⁷Miftah Baihaqi. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan*. (Bandung: Nuansa, 2007) hlm. 76-77.

negeri Belanda dari penjajahan Prancis dengan menarik uang dari rakyat jajahannya untuk membiayai pesta perayaan tersebut.⁸

Sehubungan dengan rencana perayaan itu, ia pun mengkritik lewat tulisan berjudul *Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda) dan *Een voor Allen maar Ook Allen voor Een* (Satu untuk Semua, tetapi Semua untuk Satu Juga). Tulisan Seandainya Aku Seorang Belanda yang dimuat dalam surat kabar *de Expres* milik dr. Douwes Dekker itu antara lain berbunyi:

"Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang kita sendiri telah merampas kemerdekaannya. Sejajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh si inlander memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu. Pikiran untuk menyelenggarakan perayaan itu saja sudah menghina mereka dan sekarang kita garuk pula kantongnya. Ayo teruskan penghinaan lahir dan batin itu! Kalau aku seorang Belanda. Apa yang menyinggung perasaanku dan kawan-kawan sebangsaku terutama ialah kenyataan bahwa bangsa inlander diharuskan ikut mengongkosi suatu pekerjaan yang ia sendiri tidak ada kepentingannya sedikitpun".⁹

Akibat karangannya itu, pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg menjatuhkan hukuman tanpa proses pengadilan, berupa hukuman *internering* (hukum buang) yaitu sebuah hukuman dengan menunjuk sebuah tempat tinggal yang boleh bagi seseorang untuk bertempat tinggal. Dia pun dihukum buang ke Pulau Bangka. Douwes Dekker dan Cipto Mangoenkoesoemo merasakan rekan seperjuangan diperlakukan tidak adil. Mereka pun menerbitkan tulisan yang bernada membela Soewardi. Pihak Belanda

⁸H.A.H Harahap dan B.S Dewantara, *op. cit.*, hlm. 49.

⁹Harmanto Bratasiswara. *Dr. Ki Hadjar Dewantara, Pejuang, Pendidikan, Budayawan dan Pahlawan Nasional*. (Surakarta: Rekso Pustoko. 1997), hlm. 76.

menganggap tulisan itu menghasut rakyat untuk memusuhi dan memberontak pada pemerinah kolonial.¹⁰ Akibatnya keduanya juga terkena hukuman *internering*. Douwes Dekker dibuang di Kupang dan Cipto Mangoenkoesoemo dibuang ke pulau Banda.¹¹ Namun mereka menghendaki dibuang ke Belanda karena di sana mereka bisa mempelajari banyak hal dari pada di daerah terpencil. Akhirnya mereka diijinkan ke Negeri Belanda sejak Agustus 1913 sebagai bagian dari pelaksanaan hukuman.¹²

Kesempatan itu dipergunakan untuk mendalami masalah pendidikan dan pengajaran, sehingga Raden Mas Soewardi Surjaningrat berhasil memperoleh *Europeesche Akte*. Kemudian dia kembali ke tanah air di tahun 1918. Di tanah air ia mencurahkan perhatian di bidang pendidikan sebagai bagian dari alat perjuangan meraih kemerdekaan. Setelah pulang dari pengasingan, bersama rekan-rekan seperjuangannya, ia pun mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional, *Nationaal Onderwijs Institut Tamansiswa* (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922. Perguruan ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air, dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan.¹³

¹⁰Bambang Soekowati, *Nyi Hadjar Dewantara dalam Kisah dan Data*. (Jakarta: Gunung Agung, 1979), hlm. 87.

¹¹*Ibid.*, hlm. 58.

¹²*Ibid.*, hlm. 46.

¹³Theo Riyanto, *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 92-95.

Tidak sedikit rintangan yang dihadapi dalam membina Taman Siswa. Pemerintah kolonial Belanda berupaya merintanginya dengan mengeluarkan Ordonansi Sekolah Liar pada 1 Oktober 1932.¹⁴ Dengan kegigihan memperjuangkan haknya, sehingga ordonansi itu kemudian dicabut. Di tengah keseriusannya mencurahkan perhatian dalam dunia pendidikan di Tamansiswa, ia juga tetap rajin menulis. Namun tema tulisannya beralih dari nuansa kebudayaan, politik dan pendidikan yang berwawasan kebangsaan. Tulisannya berjumlah ratusan buah. Melalui tulisan-tulisan itulah dia berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia.

Sementara itu, pada zaman Pendudukan Jepang, kegiatan di bidang politik dan pendidikan tetap dilanjutkan. Waktu Pemerintah Jepang membentuk Pusat Tenaga Rakyat (Putera) dalam tahun 1943, Ki Hadjar duduk sebagai salah seorang pimpinan di samping Ir. Soekarno, Drs. Muhammad Hatta dan K.H. Mas Mansur.¹⁵

Setelah zaman kemedekaan, Ki Hadjar Dewantara pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama. Nama Ki Hadjar Dewantara bukan saja diabadikan sebagai seorang tokoh dan pahlawan pendidikan (bapak Pendidikan Nasional) yang tanggal kelahirannya 2 Mei dijadikan hari Pendidikan Nasional, tetapi juga ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional melalui surat keputusan Presiden RI No.305 Tahun 1959,

¹⁴Noverius Laoli, *Elaborasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Wordpress, 2007), hlm. 56.

¹⁵Darsiti Soeratman. *Ki Hadjar Dewantara*. (Jakarta: Depdikbud. 1986), hlm. 39.

tanggal 28 November 1959. Penghargaan lain yang diterimanya adalah gelar *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Gajah Mada pada tahun 1957.¹⁶ Dua tahun setelah mendapat gelar *Doctor Honoris Causa* itu, dia meninggal dunia pada tanggal 28 April 1959 di Yogyakarta dan dimakamkan di makam Wijaya Brata Yogyakarta.

A. Rumusan masalah

Dari gambaran singkat tentang judul dan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan berbagai masalah yang nantinya akan dijadikan batasan pada penulisan skripsi ini. Rumusan masalah yang dapat disimpulkan mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam tema ini yaitu :

- a. Bagaimana latar belakang kehidupan Ki Hadjar Dewantara?
- b. Bagaimana pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan di Indonesia?
- c. Bagaimana pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang politik di Indonesia?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Khusus

- a. Melatih daya pikir kritis, analisis dan objektif dalam menulis karya sejarah.

¹⁶Abdurachman Surjomihardjo. *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. (Jakarta: Sinar Harapan. 1986), hlm. 40.

- b. Belajar menerapkan metode sejarah kritis sehingga dapat melahirkan karya sejarah yang berkualitas.
- c. Menumbuhkan wawasan sejarah kebangsaan dan nasionalisme di Indonesia.
- d. Penerapan metodologi penelitian sejarah dan historiografi yang telah didapatkan di bangku kuliah.
- e. Menambah khasanah pustaka ilmu di bidang sejarah.

2. Tujuan Umum

- a. Memberikan gambaran mengenai kehidupan Ki Hadjar Dewantara.
- b. Memberikan pengetahuan tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan.
- c. Memberikan penjelasan mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang politik.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Sebagai indikator untuk mengetahui kemampuan dalam meneliti, menganalisa suatu peristiwa sejarah, serta menyajikannya dalam suatu karya ilmiah yang objektif
- b. Melatih untuk mengembangkan kemampuan sekaligus wawasannya dalam bidang kesejarahan khususnya dalam penelitian mengenai Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan dan politik.

- c. Menambah cakrawala kesejarahan sebagai sarana untuk memperkaya pengetahuan mengenai peran Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan di Indonesia.

2. Bagi Pembaca

- a. Pembaca diharapkan dapat memperoleh pengetahuan yang jelas mengenai kehidupan Ki Hadjar Dewantara.
- b. Pembaca diharapkan memperoleh deskripsi yang jelas berkenaan dengan peranan Taman Siswa dan Ki Hadjar Dewantara dalam sejarah pendidikan Indonesia.
- c. Memberikan penjelasan mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang politik.

E. Kajian Pustaka

Penyajian suatu rekonstruksi peristiwa masa lampau telah diungkapkan sebelumnya memerlukan sumber sebagai modal dasar penulisan. Penulisan itu sendiri tidak terlepas dari kondisi dan situasi pada zaman itu. Setiap peristiwa sejarah mengandung berbagai macam aspek antara lain aspek sosial dan politik yang melingkupinya. Demikian juga dalam mengkaji pemikiran seorang tokoh, aspek-aspek tersebut juga ikut mempengaruhinya. Hal itu dimaksud agar gambaran yang dihasilkan menjadi menyeluruh sehingga dapat dihindari kesepihakan atau determinisme¹⁷.

¹⁷Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), hlm. 87.

Ki Hadjar Dewantara, memandang bahwa manusia lebih pada sisi kehidupan psikologinya. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia.¹⁸ Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

Dari titik pandang sosio-anthropologis, kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya.¹⁹ Salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya. Persoalannya budaya dalam masyarakat itu berbeda-beda. Dalam masalah kebudayaan berlaku pepatah: "Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya." Manusia akan benar-benar menjadi manusia kalau ia hidup dalam budayanya sendiri. Manusia yang seutuhnya antara lain dimengerti sebagai manusia itu sendiri ditambah dengan budaya masyarakat yang melingkupinya.

¹⁸Dewantara, Bambang Sukawati. *Mereka Yang Selalu Hidup: Ki Hadjar Dewantara dan Nyai Hadjar Dewantara*. (Jakarta: Roda Pengetahuan, 1993). hlm 23.

¹⁹Muchamad Tauhid. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1963), hlm 53.

Ki Hadjar Dewantara sendiri dengan mengubah namanya ingin menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari satria pinandita ke pinandita satria yaitu dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa ksatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara.²⁰ Bagi Ki Hadjar Dewantara, para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figur keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar.

Oleh karena itu, nama Hadjar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, keutamaan. Pendidik atau Sang Hadjar adalah seseorang yang memiliki kelebihan di bidang keagamaan dan keimanan, sekaligus masalah-masalah sosial kemasyarakatan.²¹ Modelnya adalah Kyai Semar (menjadi perantara antara Tuhan dan manusia, mewujudkan kehendak Tuhan di dunia ini). Sebagai pendidik yang merupakan perantara Tuhan maka guru sejati sebenarnya adalah berwatak *pandita* juga, yaitu mampu menyampaikan kehendak Tuhan dan membawa keselamatan.

²⁰Harmanto Bratasiswara. *Dr. Ki Hadjar Dewantara, Pejuang, Pendidikan, Budayawan dan Pahlawan Nasional*. (Surakarta: Rekso Pustoko. 1997), hlm. 43.

²¹Ki Priyo Dwiarto, *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir Batin*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Tamansiswa, 2002), hlm. 14.

Manusia merdeka adalah tujuan pendidikan Taman Siswa. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Namun kemerdekaan pribadi ini dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab dan disiplin. Maksud pendirian Taman Siswa adalah membangun budayanya sendiri, jalan hidup sendiri dengan mengembangkan rasa merdeka dalam hati setiap orang melalui media pendidikan yang berlandaskan pada aspek-aspek nasional. Landasan filosofisnya adalah nasionalistik dan universalistik.²² Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam (*natural law*), segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan. Prinsip dasarnya adalah kemerdekaan, merdeka dari segala hambatan cinta, kebahagiaan, keadilan, dan kedamaian tumbuh dalam diri jiwa manusia. Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cintakasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya.

Hak setiap individu hendaknya dihormati, pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual, pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual sebab akan memisahkan dari orang kebanyakan, pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi harus tetap dipertimbangkan, pendidikan hendaknya memperkuat rasa percaya diri,

²² Totok Amin Soefijanto, *op. cit.*, hlm. 51.

mengembangkan harga diri, setiap orang harus hidup sederhana dan guru hendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kebahagiaan para peserta didiknya.²³

Peserta didik yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggungjawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain. Metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah sistem among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*).²⁴ Yang dimaksud dengan manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Oleh karena itu bagi Ki Hadjar Dewantara pepatah ini sangat tepat yaitu “*educate the head, the heart, and the hand*”.²⁵

F. Historiografi yang Relevan

Dalam penulisan sejarah kritis, penggunaan historiografi yang relevan merupakan suatu hal yang pokok di antara tugas-tugas lain yang harus dikerjakan sebelum melakukan penulisan karya sejarah, Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menganalisa secara kritis rekaman-rekaman masa lampau.²⁶ Pengertian ini

²³ Abdurachman Surjomihardjo, *op. cit.*, hlm. 19.

²⁴ Ki Priyo Dwiarto, *op. cit.*, hlm. 39.

²⁵ Noverius Laoli, *op. cit.*, hlm. 67.

²⁶ Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta : Indonesia University Press, 1986), hlm. 94.

menunjukkan bahwa historiografi yang relevan pada dasarnya merupakan karya-karya yang bermuatan sejarah dan bisa berupa disertasi, tesis, skripsi, buku-buku sejarah dan karya-karya lain yang dapat dipertanggungjawabkan. Historiografi yang relevan dimaksudkan untuk membedakan karya tulis ini dengan karya-karya sejarah yang telah ada serta sebagai penegasan bahwa karya yang ditulis adalah murni tulisan sendiri dan bukan hasil meniru dari penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Dalam meneliti pemikiran Ki Hadjar Dewantara, digunakan beberapa sumber yang terkait dengan biografi dan pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Dalam penulisan skripsi ini, ditemukan tiga tulisan yang dari segi isi maupun tulisannya penulisannya dapat dijadikan pembandingan.

Buku karya H.A.H Harahap dan B.S Dewantarayang berjudul Ki Hadjar Dewantara dkk. Buku ini lebih mengisahkan di mana ketika tiga serangkai yaitu Ki Hadjar Dewantara, Douwes Dekker, dan Dr Cipto Mangunkusumo yang sedang diasingkan dan di penjara. Buku ini juga mengisahkan tentang Tiga Serangkai sebagai perintis pergerakan politik di Nusantara ini. Terdapat perbedaan dengan penulisan skripsi ini yaitu terletak pada buku ini hanya mengisahkan tentang ketika tiga serangkai diasingkan dan ketika Tiga Serangkai di penjarakan.

Buku yang selanjutnya berjudul Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern. Buku karangan Abdurachman Surjomihardjo ini lebih mengulas mengenai perkembangan Taman Siswa dan Perkembanganya di

Nusantara, dan menjadi cikal bakal sekolah-sekolah di tanah air. Terdapat perbedaan dengan penulisan skripsi ini yaitu terletak pada buku ini yang lebih menceritakan mengenai perkembangan Taman Siswa saja.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian historis. Tujuan penulisan historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan data, mengevaluasi, serta mensintetiskan bukti-bukti agar berbentuk fakta dan memperoleh kesimpulan yang akurat.²⁷ Metode historis merupakan suatu penyelidikan mengaplikasi pemecahan yang ilmiah dari perspektif historis atau masalah, metode ini bermaksud untuk memastikan dan menyatukan kembali masa lampau.²⁸ Secara tegas dikemukakan bahwa landasan utama dari metode sejarah adalah sebagaimana menangani bukti-bukti dan bagaimana menghubungkannya. Adapun langkah-langkah utama dalam metode penelitian pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Pemilihan Topik

Pada tahapan ini penulis pertama-tama menentukan topik dengan pembatasan pokok permasalahan. Dalam memilih topik penelitian sebaiknya

²⁷Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 181

²⁸Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. (Bandung : Tarsito, 1975), hlm. 125.

didasarkan pada kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.²⁹ Kedekatan emosional peneliti terhadap objek kajiannya Yogyakarta didasarkan pada berdirinya Taman Siswa di Yogyakarta dan Yogyakarta merupakan tempat tinggal peneliti. Kedekatan intelektual merupakan kemampuan peneliti dalam mengkaji objek penelitiannya. Setelah menentukan topik serta judul penelitian, langkah selanjutnya yaitu mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang mendukung.

b. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan tahapan menemukan dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya data sejarah (sumber sejarah) yang relevan dengan yang ditulis. Sumber sejarah merupakan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau.³⁰

Dalam tahapan ini dikumpulkan data dan informasi yang relevan dengan masalah yang akan dikaji di berbagai tempat.³¹ Tempat-tempat yang dijadikan untuk pencarian dan pengumpulan sumber antara lain: Laboratorium Sejarah UNY, Perpustakaan FIS UNY, UPT Perpustakaan UNY, Perpustakaan Kolsani Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas ILMU BUDAYA UGM, Perpustakaan Majelis Luhur Pendidikan Taman Siswa dan Museum Dewantara Kirti Griya Taman Siswa. Selain itu juga melakukan wawancara kepada para saksi

²⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 91.

³⁰Helius Syamsudin dan Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 153.

³¹Nugroho Noto susanto, *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*, (Jakarta: Departemen Pertahanan dan Keamanan, 1971), hlm. 19.

sejarah dan murid-murid yang pernah diajar langsung oleh Ki Hadjar Dewantara. Sumber sejarah yang digunakan dalam skripsi ini adalah sumber primer dan sekunder sumber-sumber ini diperlukan guna merekonstruksi peristiwa sejarah.

I. Sumber primer

Sumber Primer menurut Louis Gottschalk adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan panca indera lain, atau alat mekanis yang hadir dalam peristiwa tersebut.³² Sebuah sumber primer haruslah sejaman dengan terjadinya peristiwa, sesuai dengan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sumber primer adalah sumber yang berupa kesaksian seorang yang terlibat atau menyaksikan secara langsung suatu peristiwa. Hasil peristiwa langsung ini dapat berupa catatan, buku ataupun pelaku sejarah yang sejaman. Pengumpulan sumber-sumber primer dalam skripsi ini dipusatkan di Perpustakaan Majelis Luhur Pendidikan Taman Siswa. Arsip yang digunakan dalam skripsi ini adalah :

AFSHRIFT Departement van Ondewijsen Eeredients. Welterverden, den 29sten Desember 1923, No 45236/I.

AFSHRIFT Departement van Ondewijsen Eeredients. Welterverden, Den 27October 1930. No. 401 x/E/Geheim

Keputusan 23 November 1928 no.01.074, tentang Pergantian nama Soewardi Surjaningrat menjadi Ki Hadjar Dewantara.

ORDE-VREDE. Jogjakarta, 1 Januari 1929, No 007 Seri A Kennisgeving. Jogjakarta, 23 Juli 1928.

³² Nugroho Noto Susanto, *op.cit.*, hlm. 35.

Skripsi ini juga menggunakan sumber lisan sebagai sumber primer. Penggunaan sumber lisan ini dilakukan dengan cara wawancara untuk menggali informasi. Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi pada responden hingga memperoleh informasi.

Dalam hal ini telah menentukan dan memilih responden yang ada pada masa itu baik yang merupakan pelaku ataupun saksi, di antaranya :

- Nama : Ny. Iman Sudiyat
 Alamat : Jl. Teratai 17 Baciro
 Peran : Murid Ki Hadjar Dewantara
- Nama : Ny. Alip Bariah Moedjono Probo Pranowo, S.H
 Alamat : Jl. Miliran UH II/10 Yk
 Peran : Murid Ki Hadjar Dewantara

Untuk melengkapi sumber primer digunakan sumber sekunder yang mendukung penulisan skripsi ini.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder berupa kesaksian dari siapa saja yang bukan merupakan saksi mata. Sumber yang bersala dari garapan terhadap sumber aslinya atau literatur. Sumber ini berisi bahan-bahan asli yang telah digarap sebelumnya. Karena keterbatasan ruang lingkup waktu maka dalam penelitian ini digunakan sumber-sumber yang relevan. Kesimpulanya bahwa sumber sekunder adalah sumber yang memuat

berbagai informasi yang diperoleh bukan dari orangnya yang langsung menyaksikan atau terlibat sendiri dalam peristiwa tersebut.

c. Kritik sumber

Kritik sumber merupakan kegiatan meneliti atau menganalisis sumber untuk menentukan validitas kredibilitas sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini dilakukan penilaian dan pengujian terhadap sumber-sumber sejarah. Baik yang dilakukan secara ekstern (kritik ekstern) maupun secara intern (kritik intern). Kritik ekstern berkaitan dengan otentitas atau keaslian sumber sedangkan kritik intern lebih berkaitan dengan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai.

Dalam penelitian ini dilakukan kritik ekstern terhadap sumber-sumber arsip yang di dapat dari Museum dan Perpustakaan Dewantara Kirti Griya. Berdasarkan angka tahun yang tertulis pada arsip, dapat dipastikan bahwa arsip-arsip tersebut memang berasal dari angka tahun tersebut. Arsip tersebut dilihat dari kondisi kertasnya menunjukkan bahwa arsip berasal dari periode tahun yang dikaji. Kondisi kertas sebagian besar sudah lapuk dan berlubang, sehingga harus hati-hati dalam membukanya karena dapat membuat kertas hancur.

Kritik intern dilakukan penulis dengan melihat relevansi antara isi dari arsip yang didapat dengan topik penelitian. Arsip-arsip Ki Hadjar Dewantara memberi informasi mengenai kehidupan Ki Hadjar Dewantara ketika di pengasingan, bagaimana tulisan Ki Hadjar Dewantara mengenai

surat-menyurat dengan temannya yang ada di Belanda, dan juga beberapa surat kabar yang memberitakan mengenai Ki Hadjar Dewantara dan perannya dalam bidang politik dan pendidikan. Isi dari sumber arsip sesuai dengan tujuan penelitian mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara dari tahun 1922-1938.

d. Interpretasi

Interpretasi merupakan kajian untuk mengkorelasikan fakta-fakta sejarah sehingga memberi kesatuan dalam bentuk peristiwa masa lampau yang objektivitasnya telah terjaga, ini merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian. Interpretasi sendiri berarti penafsiran, di mana tanpa sebuah penafsiran tidak dapat memperoleh makna dari informasi yang terkumpul. Namun untuk menghindari subyektifitas yang tinggi maka diperlukan suatu metode dan harus diimbangi dengan kritik sumber dan keberadaan fakta.

e. Historiografi

Historiografi yaitu penyampaian sintesis yang diperoleh melalui penelitian. Setelah melakukan analisis data akan dihasilkan sintesis hasil penelitian yang diwujudkan dalam bentuk suatu karya sejarah yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Diterangkan semua data yang telah terseleksi dan telah diinterpretasikan berdasarkan prinsip kronologi. Tahap ini merupakan tahap terakhir proses penyajian semua fakta ke dalam bentuk tulisan skripsi.

H. Pendekatan Penelitian

Penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil pelukisanya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai. Penulisan sejarah merupakan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah menjadi masa lampau. Untuk mengungkapkan peristiwa dalam penulisan sejarah, perlu dilakukan pendekatan multidimensional agar permasalahan yang diteliti dapat diungkapkan secara komprehensif. Pendekatan multidimensional ini memang sesuai untuk mempelajari fenomena historis secara kompleks. Ada nilai strategis dari pendekatan multidimensional ini, yaitu daya penerangnya untuk mengatasi pendekatan yang berakar pada filsafat tertentu.³³

Untuk memperjelas permasalahan yang terjadi maka pembahasan skripsi ini akan menggunakan pendekatan politik, pendekatan sosiologis, dan pendekatan psikologis. Pendekatan politik adalah segala usaha, tindakan atas suatu kegiatan manusia yang berkaitan dengan kekuasaan dan bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah dan mempertahankan suatu bentuk susunan masyarakat.³⁴ Pendekatan politis ini digunakan untuk mengetahui situasi politik pada masa penjajahan Belanda, masa pendudukan Jepang hingga masa kemerdekaan dan peranan Ki Hadjar Dewantara dalam pemerintahan.

³³Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), hlm. 71.

³⁴*Ibid.*, hlm. 18.

Pendekatan sosiologis menurut Soerjono Soekanto adalah suatu pendekatan yang menerangkan peranan sosiologi dalam menjelaskan perilaku manusia.³⁵ Pendekatan sosiologis ini dimaksudkan untuk meneropong segi-segi sosial peristiwa yang diteliti, misalnya golongan mana yang terlibat dan berperan serta nilai-nilai dan hubungannya dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan ideologi dan sebagainya. Pendekatan sosiologis dalam penulisan skripsi ini banyak digunakan.

Pendekatan psikologis sangat bermanfaat untuk melihat perkembangan sikap, perilaku dan kepemimpinan Tokoh Ki Hadjar Dewantara. Seperti disebutkan oleh Helius Sjamsudin bahwa dengan dimasukkannya pendekatan psikologis dalam analisi biografis maka akan memperkaya pemahaman terhadap tingkah laku seseorang.³⁶ Tentang hal ini Sartono Kartodirdjo juga menegaskan bahwa untuk menyelami mentalis seorang tokoh diperlukan analisis psikolog agar segi emosional, moral dan rasionalnya lebih bisa tampil.³⁷

I. Sistematika Pembahasan

Dalam menyajikan karya yang dapat dengan mudah dipahami dan dapat diperoleh gambaran dalam proses pemahaman Tugas Akhir ini. Maka penulis

³⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 469.

³⁶Helius Sjamsudin, *Metodelogi Sejarah*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm. 469.

³⁷Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm. 40.

menyajikan hasil tulisan dengan menggunakan sistematika pembahasan yang mencakup enam bab, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dipaparkan mengenai alasan pemilihan judul dan mengenai batasan judul dan ruang lingkup penelitiannya, mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian serta sistematika pembahasan yang digunakan dan sumber-sumber penelitian.

BAB II RIWAYAT HIDUP KI HADJAR DEWANTARA

Bab ini lebih menjelaskan dan membahas tentang biografi Ki Hadjar Dewantara

BAB III PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA

Bab ketiga membahas tentang rumusan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, serta peranan beliau dalam sejarah pendidikan nasional

BAB IV PEMIKIRAN POLITIK KI HADJAR DEWANTARA

Pada bab ini dijelaskan mengenai peranan Ki Hadjar Dewantara di dunia politik dan kemajuan untuk partai-partai politik di Indonesia

BAB V KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari semua uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan pada bab ini merupakan jawaban-jawaban dari semua rumusan masalah yang diajukan.

BAB II **RIWAYAT HIDUP** **KI HADJAR DEWANTARA**

A. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara

R.M. Soewardi Surjaningrat, lahir pada hari Kamis Legi, tanggal 02 Puasa Tahun Jawa, bertepatan dengan tanggal 02 Mei 1869 M. Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Haryo Surjaningrat putra Kanjeng Hadipati Haryo Suryo Sasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III. Ibunya adalah seorang putri keraton Yogyakarta yang lebih dikenal sebagai pewaris Kadilangu keturunan langsung dari Sunan Kalijogo¹ yaitu Raden Ajeng Sandiah yang kemudian bergelar BRA (Bandara Raden Ayu) Surjaningrat. Sesudah Ki Hadjar Dewantara dilahirkan, Pangeran Surjaningrat meniadakan adat kebiasaan feodal yang royal, Tirakatan yang disebut dengan istilah *bayen* ditiadakan. Tiada lagi hadiah cuma-cuma untuk para hamba yang hobi bergadang seraya main judi semalam suntuk. Tuntutan untuk menyesuaikan sukuran atau tirakatan *bayen* dengan semangat dan nuansa bulan puasa memang menghapus adat yang baik seperti pembacaan kitab-kitab susastera jawa tetap diadakan bergantian dengan Tadarus Al Quran.

Kelahiran bayi yang dikemudian dinamai Soewardi itu membahagiakan Pangeran Surjaningrat yang mengharapkan anak laki-laki, tetapi bayi Soewardi sangat mengecewakan, karena berat badanya hanya kurang dari 3 kilogram, badanya

¹ Darsiti Suratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Majelis Pendidikan dan Kebudayaan 1985), hlm. 02.

kurus, perutnya buncit, dan juga suaranya terdengar terlalu lembut. Itulah sebabnya Pangeran Surjaningrat yang sangat suka humor memberikan nama olok-olok *jemblung* kepada putranya itu. Namun Kyai Soleman, seorang santri sahabat Pangeran Surjaningrat yang mempunyai Pesantren di daerah Prambanan, tidak mau menerima begitu saja atas pemberian nama sang Pangeran. Dia menuntut haknya sebagai seorang sahabat untuk ikut memberikan nama olok-olok kepada bayi Soewardi. Sang ayah memberikan mufakatnya, ia pun memberi nama Trunagati. Kyai Soleman merasa mendapat firasat bahwa dari tangis bayi Soewardi yang lembut ini, menurut dia suara anak itu kelak akan didengar oleh orang seluruh negeri. Perutnya yang *jemblung* itu (buncit) memberi firasat bahwa anak ini kelak akan menelan dan mencerna ilmu yang banyak, dan sesudah memasuki masa dewasa ia akan menjadi seorang pemuda yang penting.

Pangeran Surjaningrat kemudian tidak menolak usul Kyai Soleman, bahkan ia kemudian menyempurnakan nama olok-olok itu menjadi *Jemblung Joyo Trunogati*. Namun hanya orang-orang yang akrab dengan dialah (seperti ayah, ibu, kakak dan juga Inang pengasuhnya) yang memanggil Soewardi kecil itu dengan olok-olok *denmas jemblung*. Masa muda Ki Hadjar Dewantara dipengaruhi oleh suasana kesusastraan Jawa, agama Islam, serta ajaran yang dipengaruhi oleh ayahnya.² Soewardi Surjaningrat kawin dengan R.A. Soetartinah putri dari G.P.H. Sasraningrat, adik G.P.H. Surjaningrat. Dengan demikian Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar

² Abdurahman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Sinar Harapan), 1986, hlm. 52.

Dewantara ialah saudara sepupu. Di lingkungan keluarganya ada sebuah tradisi hampir sebulan sekali setiap Rabu Wage yakni hari lahir ayahnya, diselenggarakan pertunjukan wayang kulit yang berdasarkan cerita Mahabarata dan Ramayana beragama Hindu.

Tokoh-tokoh seperti Kresna dan Yudhistira itulah kemudian mempengaruhi proses pendewasaan jiwanya.³ Sri Kresna adalah penjelmaan dewa Wisnu yang bersifat bijaksana, pemimpin politik Pandawa yang tangguh pada perang Baratayudha. Yudistira merupakan anak sulung Pandu yang suka damai, bahkan terkenal sebagai tokoh yang tidak mempunyai musuh. Cinta kasihnya terhadap sesama sangatlah besar. Yudistira bersifat adil, jujur menghargai janji dan tidak suka berperang. Musuh memang tidak dicari-cari tetapi apabila Yudistira terpaksa harus menghadapi lawan, maka dia pun menyingsingkan lengan baju dan mengubah dirinya yang nampak lemah itu menjadi maha raksasa yang dahsyat dengan kesaktian luar biasa.

Pembentukan pribadi Ki Hadjar Dewantara sangat dipengaruhi oleh Pangeran Surjaningrat. Dari ayahnya, Ki Hadjar Dewantara banyak menerima ajaran-ajaran Islam. Ajaran yang dipentingkan oleh ayahnya ialah ajaran yang berbunyi : “Syariat tanpa hakikat adalah kosong, hakikat tanpa syariat adalah batal”⁴ Dari ayahnya ini

³Irna H.N, *Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 14.

⁴Pranata SSP, *Ki Hadjar Dewantara Perintis Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1959), hlm. 33-34.

pula Ki Hadjar Dewantara menerima ajaran-ajaran lama yang dipengaruhi oleh filsafat Hindu yang terdapat dari cerita-cerita wayang. Bakat seni Ki Hadjar Dewantara memang sudah terlihat sejak kecil, karena dari lingkungan rumahnya dia mendapat pelajaran seni sastra, seni *gendhing*, dan seni suara.

Semenjak kecil Soewardi sudah biasa bergaul dan bermain dengan anak-anak yang bukan keturunan bangsawan. Sifat Ki Hadjar yang revolusioner dan agresif sudah terlihat sejak kecil, ia suka berkelahi dan melawan segala perlakuan yang kurang manusiawi. Ia sering berkelahi dengan anak-anak Belanda di bawah pimpinan kakaknya Suryopranoto. Ia Juga tidak menyukai adat *ndodok* sembah yang umum berlaku di kalangan bangsawan serta ia menentang pula monopoli keraton atas kain *parang rusak*, yang tidak boleh dipakai oleh rakyat biasa ketika itu karena indahnya walaupun rakyat dapat membelinya atau membuatnya sendiri.⁵ Ki Hadjar Dewantara tidak menyukai adat *ndodok* sembah yang mempunyai arti yang sama dengan penyebutan “*dalem*”. Yang berarti “*hamba tuanku*,” jika dipanggil oleh orang yang lebih tinggi martabatnya atau keturunannya. Hal tersebut sama artinya dengan perbudakan dan feodalisme.

Soewardi tergolong anak yang keras hati dan nakal, mengikuti kenakalan anak-anak seusianya. Hal itu dapat dilihat dari contoh kejadian sebagai berikut : Main layang-layang merupakan salah satu kesenangannya. Suatu hari sebelum berangkat mengadu, layangannya diberi tulisan : “*Sapa sing nemu iki, yen lanang dak pek*

⁵ *Ibid.*, hlm. 36-37.

sedulur, yen wadon dak pek bojo", yang artinya : "Siapa yang menemukan ini kalau laki-laki saya anggap saudara, jiki wanita saya peristri". Kalimat tersebut nampak biasa-biasa saja, tetapi kalau kita telaah secara mendalam, maka orang akan berpendapat bahwa kata-kata seperti itu biasanya ditulis oleh anak yang sudah dewasa. Justru karena Soewardi masih kanak-kanak maka tulisannya itu memberi kesan yang lucu dan bandel.

Pernah Soewardi memanjat pohon milik orang dan setelah berhasil memetik buah yang ranum-ranum, maka dibagi-bagikannya kepada anak-anak yang berdiam di sekitar Pura Pakualaman. Sifat pemaarah dan mudah terbakar sudah nampak pada dirinya sejak kecil. Bersama dengan teman-temannya, dia sering berkelahi melawan anak-anak Belanda di Yogyakarta. Pulang sekolah Soetartinah diganggu oleh Karel, anak Belanda yang sering memancing pertengkaran. Melihat hal tersebut Soewardi dan kawan-kawannya tidak tinggal diam. Mereka rnenghadang di tikungan jalan. Mereka sudah berhadapan, maka gerombolan Karel dan gerombolan Soewardi saling mengumpat dan mencaci. Dengan bahasa Belanda yang fasih. Soewardi mengancam memaki. Maka perkelahianpun tidak dapat dihindarkan.⁶

Soewardi dan Soetartinah tidak menduga bahwa peristiwa tersebut merupakan awal dari berbagai peristiwa penting dalam hidup mereka selanjutnya. Berawal dari perkelahian itulah maka untuk pertama kalinya Soetartinah dan Soewardi harus berhubungan dengan polisi kolonial. Mereka juga harus

⁶ Irna H.N, op., cit, hlm. 14.

mempertanggungjawabkan perbuatan mereka kepada kepala sekolah masing-masing dan kepada Wedana Sentana Pura Pakualaman yang menangani urusan keluarga. Berawal dari peristiwa itulah maka terlihat makin matang perasaan “cinta anak-anak” antara Soewardi dengan Soetartinah,⁷ akhirnya Soewardi menikah dengan Soetartinah.

B. Riwayat Pendidikan

Di samping pendidikan di rumah, pendidikan formal pertama yang ditempuh oleh Ki Hadjar Dewantara adalah sekolah rendah berbahasa Belanda (E.L.S) yang kemudian setelah tamat ia melanjutkan masuk menjadi pelajar sekolah dokter (STOVIA) di Jakarta (Batavia) dari tahun 1903-1909. Sebagai pelajar Stovia, Ki Hadjar harus masuk asrama yang telah disediakan. Jumlah anak yang tinggal di asrama tersebut sebanyak 200 orang yang berasal dari berbagai daerah dan berbeda-beda agama kebangsaan dan budaya.⁸ Dari sinilah Ki Hadjar Dewantara mulai mengenal politik bukan saja dipengaruhi oleh pergaulan dan banyaknya pelajar dari berbagai daerah akan tetapi keadaan lingkup sekolah yang juga telah mendorong semangatnya untuk terjun dalam dunia perpolitikan.

Sama halnya dengan asrama pada umumnya, di asrama pelajar STOVIA terdapat peraturan yang harus ditaati oleh penghuninya. Namun, ada beberapa

⁷ *Ibid.*, hlm. 15.

⁸ Darsiti Suratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta : Depdikbud, 1983), hlm. 19.

peraturan yang tidak memuaskan bagi pelajar pribumi. Misalnya saja larangan dalam memakai pakaian Eropa bagi pelajar-pelajar yang berasal dari Jawa dan Sumatera yang tidak beragama Kristen diwajibkan untuk memakai pakaian adat masing-masing. Peraturan ini menimbulkan rasa ketidakpuasan sebab ketika di E.L.S mereka justru diperbolehkan berpakaian cara Eropa.⁹ Larangan bagi pelajar dari Jawa dan Sumatera memakai pakaian Eropa kecuali untuk yang beragama Kristen, sangat menyinggung perasaan.

Soewardi Soerjaningrat pertama kali masuk pada Sekolah *Europeasche Lagere School*. Setelah tamat dari *Europeesche Lagere School*, yaitu sekolah yang setingkat dengan Sekolah Dasar, tempat anak-anak berkulit putih dididik bersama dengan anak Golongan Priyayi, Soewardi melanjutkan pelajarannya ke STOVIA, singkatan dari *School Tot Opleiding Van Indische Arsten* yang disebut juga Sekolah Dokter Jawa di *Batavia*.

Pengiriman kerabat-kerabat dan putra-putra Pakualaman ke Sekolah Belanda tidak merusak pendidikan nuansa budaya Jawa. Hal semacam ini juga berlaku untuk Soewardi Soeryaningrat dan saudara-saudaranya, di lingkungan keluarga orang tekun berolah sastra. Selain itu suasana religius dengan adanya langgar dan masjid di dekat rumahnya, mempertebal keyakinan keagamaannya, dan dia suka menerima ajaran Islam.¹⁰ Setiap hari Jum'at ayah Soewardi Soerjaningrat menerima ajaran agama

⁹ Abdurrachman Surjomihardjo, *op., cit*, hlm. 52-53.

¹⁰ Darsiti Suratman., *op., cit*, hlm. 9.

Islam. Ayahnya mementingkan pendidikan Islam yaitu yang berbunyi "Syari'at tanpa hakekat adalah kosong, hakekat tanpa syari'at ialah batal",¹¹ Selain pendidikan Islam Soewardi juga menerima pelajaran berupa ajaran lama yang dipengaruhi oleh filsafat Hindu yang tersirat dalam cerita wayang. Pelajaran tentang seni sastra, gending dan seni suara diberikan secara mendalam.

Soewardi tidak menamatkan pelajarannya di STOVIA. Beasiswa yang setiap bulan dia terima dari pemerintah, telah dicabut oleh yang berwenang dengan alasan bahwa kelancaran dalam kenaikan tingkat tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehubungan seringnya absen karena sakit.¹² Terpaksa dia harus meninggalkan sekolah karena tidak adanya biaya. Dari direktur sekolahnya dia mendapat surat keterangan istimewa atas kepandaiannya berbahasa Belanda. Soewardi mengikuti Pendidikan Sekolah Guru yang disebut *Lagere Onderwijs*, hingga berhasil mendapatkan ijazah, sebagai tanda bukti tamat belajar,¹³ ketika berada di pengasingan negeri Belanda, dia menjadi salah satu pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia di zaman penjajahan Belanda. Pernah menjabat sebagai menteri pengajaran, pendidikan, dan kebudayaan. Tanggal 2 Mei yang bertepatan dengan hari kelahirannya kemudian diperingati sebagai hari pendidikan nasional.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 9.

¹² Irna H.N, *op.*, *cit.* hlm. 19.

¹³ *Ibid.*, hlm. 97.

Dialah Ki Hadjar Dewantara, tokoh paling penting yang telah berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia. Ki Hadjar Dewantara terlibat dalam gerakan sosial politik dan pendidikan. Aktif sebagai seksi propaganda Boedi Oetomo untuk menyosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Pernah menjadi wartawan di beberapa surat kabar seperti *Sedyotomo*, *Midden Java*, *De Express*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara*.

Bersama Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo, Ki Hadjar Dewantara mendirikan *Indische Partij* pada tahun 1912, partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia. Ki Hadjar Dewantara juga turut dalam pembentukan Komite Boemi poetra, komite tandingan untuk mengawasi rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis. Akibat tulisannya yang dianggap menyerang pemerintah Belanda, Ki Hadjar Dewantara ditahan dan dibuang ke Pulau Bangka. Douwes Dekker dan Dr. Cipto Mangunkusumo sahabat karibnya, juga mengalami nasib serupa, dibuang karena menerbitkan tulisan bernada pembelaan terhadap Ki Hadjar Dewantara. Douwes Dekker dibuang ke Kupang, sementara dr. Cipto dibuang ke Pulau Banda. Namun mereka memilih dibuang ke Belanda dengan harapan dapat belajar dan mendalami masalah pendidikan dan pengajaran di sana.

Dengan bekal bahwa pendidikan merupakan alat perjuangan untuk meraih kemerdekaan, sekembalinya dari pembuangan, Ki Hadjar Dewantara

menumpahkan perhatiannya di bidang pendidikan. Sebagai manifestasinya, Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Tamansiswa pada tahun 1922. Salah satu tujuannya, untuk memberikan kesempatan bagi rakyat Indonesia agar bisa memperoleh pendidikan seperti halnya orang-orang Belanda.

Tamansiswa menentang sistem pendidikan yang ada pada waktu itu. Pengajaran yang diberikan oleh pemerintah kolonial hanya untuk dapat menjadi buruh karena memiliki ijazah, tidak untuk isi pendidikannya dan mencari pengetahuan guna kemajuan jiwa raga. Sekolah, bagi Ki Hadjar bukanlah semata-mata institusi untuk mencari dan memberi pengetahuan, sekedar untuk mencerdaskan pikiran, tetapi sekolah berkait erat dengan proses pengembangan manusia seutuhnya, dimana daya cipta, daya rasa, daya karsa, dan daya karya tumbuh secara seimbang.

Dasar pendidikan Tamansiswa adalah untuk menghasilkan manusia merdeka. Merdeka berarti bebas dari segala hambatan cinta, kebahagiaan, keadilan, dan kedamaian senantiasa tumbuh dalam diri setiap manusia. Kita akan selalu menjaga kelangsungan kehidupan batin sang anak. Dan ia harus dijauhkan dari tiap-tiap paksaan. Merdeka. berarti juga memberikan kebebasan kepada anak didik untuk berbuat sesuai dengan kemauannya.

Konsepsi pendidikan yang ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara tidak hanya meliputi dimensi intelektual, karena pendidikan yang lebih menekankan pada aspek intelektualitas hanya akan menjauhkan anak didik dari masyarakatnya. Sistem pendidikan semacam ini hanya akan mencetak anak didik

sebagai generasi anti sosial, kurang memiliki empati terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian, pendidikan idealnya memberi porsi yang seimbang, antara kebutuhan individu dan kebutuhan sosial. Tiga pilar acuan kebijakan yang pedagogis ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu mengembangkan peserta didik belajar untuk tahu, belajar untuk berbuat dan belajar untuk hidup bersama.

Meskipun menjunjung tinggi kebebasan tiap-tiap manusia, tetapi Tamansiswa juga mengakui adanya pimpinan untuk ketertiban dan kedamaian bersama, sebagaimana paham Tamansiswa demokrasi dan pimpinan kebijaksanaan. Demokrasi tanpa *leadership* menimbulkan sebuah pertikaian. Sedangkan *leadership* tanpa demokrasi menimbulkan tirani dan kesewenang-wenangan atau penindasan sesama manusia.

BAB III

PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN

A. Konsep Pendidikan

Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti rancangan. Secara istilah ialah dasar pemikiran yang sudah terumuskan secara sistematis. Yang dimaksud konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara ialah dasar-dasar pemikiran mengenai masalah pendidikan anak didik yang sudah terumuskan secara sistematis. Ki Hadjar Dewantara telah jauh berfikir dalam masalah pendidikan untuk tidak hanya mendidik segolongan anak-anak saja, tetapi berusaha mendidik angkatan muda dalam jiwa kebangsaan Indonesia. Ki Hadjar Dewantara nampak benar-benar telah muresapi tujuan dari "*Indische Partij*", yaitu memajukan dan mengembangkan tanah air serta mempersiapkan bangsa Hindia, agar dapat berdiri sendiri, bebas, dan merdeka.¹

Ki Hadjar Dewantara banyak sekali menuliskan tentang keadaan bangsa Indonesia yang mengalami distorsi atau penyimpangan jalannya sejarah peradaban pada masa silam sebagai akibat penjajahan Belanda. Situasi penjajahan ini membawa akibat terputusnya tradisi dan budaya, termasuk di dalamnya sistem pendidikan bangsa Indonesia. Akibatnya adalah bangsa Indonesia sangat lama mengalami kevakuman dan terpaksa harus berkiblat ke barat dalam bentuk, isi, dan irama sistem

¹ Irna H.N, *Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 14.

pendidikan dan pengajaran. Seandainya tidak ada penjajahan, bangsa Indonesia pasti akan mempunyai bentuk, isi, dan irama yang lain dalam sistem pendidikan.

Ki Hadjar Dewantara melihat bahwa pendidikan ala Belanda yang muncul pada permulaan abad XX tidak sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia karena hanya mementingkan aspek intelektual, individual, material dan kepentingan kolonial serta tidak mengandung cita-cita kebudayaan nasional. Sistem pendidikan yang berkembang sesudah era itu masih memperlihatkan pengaruh kuat sistem pendidikan ala Belanda. Padahal dalam tradisi bangsa Indonesia menurut Ki Hadjar Dewantara, kita mengenal istilah pendidik seperti *pujangga*, *dalang*, *dwidjawara*, *hadjar*, *pendita*, *wiku*, *Begawan*, *wali*, *kyai*, dan juga istilah anak didik seperti *mentrik*, *sontrang*, *dahyang*, *cantrik*, dan *santri*. Ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia telah memiliki sejarah pendidikan yang panjang, yang berakar dari budaya bangsa sendiri, namun terputus karena penjajahan Belanda.

Masa penjajahan Belanda adalah masa hancurnya tradisi, budaya, dan pendidikan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia yang pernah mengalami masa kejayaan dalam berbagai ilmu, misalnya ketatanegaraan, sastra, budaya, teknologi, pelayaran, pertanian seperti terlihat pada masa kejayaan kerajaan jaman dulu.

Raden Mas Soewardi Surjaningrat atau Ki Hadjar Dewantara putera dari pakualaman Yogyakarta, yang secara intens berupaya menyambung kembali garis tradisi bangsa Indonesia yang terputus dengan kejayaan masa lampau melalui jalur pendidikan. Ki Hadjar Dewantara dengan perguruan Taman Siswa, yang didirikannya pada tahun 1922, berupaya meletakkan dasar-dasar kebudayaan bangsa dan semangat

kebangsaan di dalam gerakan pendidikan yang dilakukan di Jawa, Sumatra, Borneo, Sulawesi, Sunda Kecil, dan Maluku. Semua itu di dedikasikan untuk memulihkan harkat dan martabat bangsa dan menghilangkan kebodohan, kekerdilan, dan feodalisme bangsa sebagai akibat nyata dari penjajahan. Dalam hal ini, Ki Hadjar Dewantara adalah satu di antara sekian putera puteri terbaik bangsa Indonesia yang telah berupaya menyambung benang merah peradaban bangsa Indonesia yang sempat terputus sekian lama.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan memberi harapan baru untuk kemajuan bangsa Indonesia, bukan hanya pada masa awal kemerdekaan, masa kemerdekaan, dan masa paska kemerdekaan, tetapi juga ketika bangsa Indonesia mengalami carut marut pendidikan pada masa reformasi dan globalisasi. Beberapa pemikiran Ki Hadjar Dewantara sangat relevan untuk menyikapi perkembangan terkini pendidikan di Indonesia. Dia melihat pendidikan dengan perspektif antropologis, yaitu bagaimana warga masyarakat meneruskan warisan budaya kepada generasi berikutnya

Ki Hadjar Dewantara bukanlah seorang yang terjebak dalam romantisme kejayaan masa lalu yang hanya memikirkan pewarisan budaya melalui pendidikan. Kalau aspek ini ditekankan Ki Hadjar Dewantara penyebabnya adalah anak-anak bangsa ini pernah mengalami dan merasakan sebagai generasi yang hilang. Ki Hadjar Dewantara memandang penting pewarisan budaya ini sebagai cara menyambung kembali peradaban bangsa yang pernah terdistorsi. Ki Hadjar Dewantara juga memikirkan kemajuan budaya bangsa yang harus selalu bertumbuh. Menurut Ki

Hadjar, pendidikan merupakan proses kulturasi, dalam pengertian, masyarakat tidak hanya menyerap warisan budaya tetapi juga memadukan berbagai unsur budaya tanpa menghancurkan unsure inti dan tema utama kebudayaan.

Ki Hadjar Dewantara juga menegaskan bahwa syarat untuk mencapai jiwa merdeka ialah pendidikan nasional dan pendidikan merdeka pada anak-anak, yang akan dapat memberi bekal kuat untuk perjuangan kemerdekaan nasional. Ki Hadjar Dewantara meletakkan dasar kemerdekaan tersebut sebagai azas pendidikan anak-anak, karena beliau sadar bahwa mengisi jiwa merdeka pada anak-anak negeri jajahan berarti mempersenjatai bangsa tersebut dengan keberanian berjuang, dan inilah yang merupakan senjata paling ampuh, diantara segala macam senjata yang ada dalam rangka mencapai kemerdekaan bangsa.² Pendidikan nasional yang dicita-citakan oleh Ki Hadjar Dewantara ialah harus dapat membiayai diri sendiri, sebagaimana yang dialami. Merdeka berarti hidup tidak diperintah namun mengaturnya dengan tertib, berdasarkan kekuatan sendiri. Kalau kemerdekaan tidak diartikan demikian, maka tidak benarlah arti kemerdekaan itu. Ki Hadjar Dewantara dengan tegas menamakan perguruan nasional ditengah-tengah alam dan kekuatan kolonial untuk membangun manusia baru, menyiapkan tenaga-tenaga pejuang kemerdekaan nasional, pembela

² Muchamad Tauhid. *Perjuangan dan Adjaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1963), hlm 53.

kemanusiaan dan kebenaran tempat menempa jiwa anak-anak Indonesia dengan semangat merdeka dan jiwa kebangsaan.³

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa jiwa merdeka anak, baik lahir maupun batin dan ingin bebas merdeka terlepas dari penjajahan merupakan pemikiran yang mendasar untuk mencetuskan tentang konsep pendidikan, dimana konsep dan teori yang ditawarkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi alam sekitar bangsanya. Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara akan diuraikan selanjutnya.

1. Arti dan Maksud Pendidikan

“Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan mengatakan bahwa : Pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan.”⁴

Adapun yang dimaksud dengan adab kemanusiaan ialah tiada lain tingkat tertinggi yang bisa dicapai oleh manusia yang berkembang, selama hidupnya. Artinya dalam upaya mencapai kepribadian seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkat yang tertinggi. Dari definisi pendidikan Ki Kadjar Dewantara dapat dipetik pengertian sebagai berikut yaitu :

³ *Ibid.*, hlm. 29.

⁴ Dewantara, Bambang Sukawati. *Mereka Yang Selalu Hidup: Ki Hadjar Dewantara dan Nyai Hadjar Dewantara*. (Jakarta: Roda Pengetahuan, 1993). Hlm 23.

- a. Tumbuhnya jiwa raga anak.
- b. Kemajuan anak lahir-batin.

Dengan dua pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa manusia bereksistensi ragawi dan rokhani atau berwujud raga dan jiwa. Adapun pengertian jiwa dalam budaya bangsa meliputi cipta, rasa dan karsa. Kalau dipergunakan dalam istilah secara psikologis, hal tersebut ada kesesuaiannya dengan aspek atau domain kognitif, domain emosi dan domain psikomotorik atau konatif. Dalam keterangannya Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan itu hanya suatu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Ini berarti, bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak diluar kecakapan atau kehendak para pendidik. Anak-anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup teranglah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Seperti yang terlihat, maka apa yang dikatakan kekuatan kodrati yang ada pada anak-anak itu tidak lain ialah segala kekuatan didalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuasaan kodrat. Kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki kelakuannya bukan dasarnya hidup dan tumbuhnya itu.⁵

Meskipun pendidikan itu hanya tuntunan saja didalam tumbuhnya anak-anak, tetapi perlu juga, berhubung dengan kodrat dan keadaannya masing-masing anak. Jikalau anak tidak baik dasarnya, maka ia harus mendapat tuntunan, agar bertambah baik budi pekertinya. Anak yang tidak baik dasar jiwanya dan tidak mendapat

⁵ Bambang Soekowati. *Seratus Tahun Ki Hadjar Dewantara: Bapak Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka Rini. 1989), hlm. 62.

tuntunan pendidikan, barang tentu akan mudah menjadi orang jahat. Walaupun anak sudah baik, tuntunan masih sangat perlu.⁶

Dari konsepsi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Ki Hadjar Dewantara ingin :

- a. Menempatkan anak didik sebagai sentral pendidikan.
- b. Memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dengan demikian bersifat dinamis.
- c. Mengutamakan keseimbangan antara cipta, rasa dan karsa dalam diri anak.

Dengan demikian pendidikan yang dimaksudkan oleh Ki Hadjar Dewantara yang memperhatikan keseimbangan cipta, rasa dan karsa tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau *transfer of knowledge*, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses nilai-nilai atau *transfer of value*. Suatu pandangan yang tepat karena dikemukakan pada zaman ketika pendidikan hanyalah sekedar upaya memenuhi kebutuhan pemerintah Hindia Belanda akan tenaga-tenaga rendahan kalau dibandingkan dengan pandangan para pakar pendidikan modern yang menempatkan anak sebagai figur sentral (pendekatan CBSA yaitu Cara Belajar Siswa Aktif misalnya). Ini membuktikan bahwa Ki Hadjar Dewantara merupakan seorang pemikir pendidikan yang berwawasan luas dan mempunyai pikiran dengan jangkauan jauh melampaui zamannya.

⁶ *Ibid.*, hal. 21.

2. Tri Pusat Pendidikan dan Teori Trikon

a. Tri Pusat Pendidikan

Dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak, Ki Hadjar Dewantara memandang adanya pusat Pendidikan yang mempunyai peranan. yang besar yang disebut dengan tripusat pendidikan, yaitu cara untuk melaksanakan pendidikan yang mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yaitu :

- 1) Pendidikan di lingkungan keluarga.
- 2) Pendidikan di lingkungan perguruan.
- 3) Pendidikan di lingkungan kemasyarakatan atau alam pemuda.

Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting, oleh karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia. Alam perguruan merupakan pusat perguruan yang istimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan fikiran beserta pemberian ilmu pengetahuan.

Alam kemasyarakatan atau alam pemuda merupakan pergerakannya pemuda-pemuda pada zaman kini terlihat sudah tetap adanya, harus diakui dan dipergunakan untuk menyokong pendidikan. Ada beberapa hal yang menarik dalam keterangan Ki Hadjar Dewantara tentang Tripusat pendidikan yaitu⁷ :

- a) Pemahaman Ki Hadjar Dewantara bahwa tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai melalui satu jalur saja.

⁷ Ki Gunawan, *Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan para cantrik dan mantriknya*, (Yogyakarta: MLPTS, 1989), hlm. 36.

- b) Ketiga pusat pendidikan itu harus berhubungan serapat-rapatnya serta harmonis.
- c) Bahwa alam keluarga tetap merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan memberikan pendidikan budi pekerti, agama dan laku sosial.
- d) Bahwa perguruan sebagai balai wiyata yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan ketrampilan.
- e) Bahwa alam pemuda (yang sekarang diperluas menjadi lingkungan atau alam kemasyarakatan) sebagai tempat anak berlatih membentuk watak dan kepribadiannya.
- f) Dasar pemikiran Ki Hadjar Dewantara ialah usaha untuk menghidupkan, menambah dan memberikan perasaan sosial sang anak.

Pandangan yang demikian itu, membuat Ki Hadjar Dewantara tidak memandang sekolah atau perguruan sebagai lembaga yang mempunyai otoritas mutlak dalam proses pendidikan sang anak. Justru dia memandang pendidikan sebagai suatu proses yang melibatkan unsur-unsur lain di luar perguruan menurut kepastian masing-masing. Tiap-tiap pusat harus mengetahui kewajibannya masing-masing atau kewajibannya sendiri-sendiri dan mengakui haknya pusat-pusat lainnya yaitu : alam keluarga untuk mendidik budi pekerti dan perilaku sosial. Alam perguruan sebagai balai wiyata yang berusaha mencari dan memberikan ilmu pengetahuan, disamping pendidikan intelek. Sedangkan alam pemuda atau kemasyarakatan untuk melakukan penguasaan diri dalam pembentukan watak.

Ketiga lingkungan pendidikan tersebut sangat erat kaitannya satu dengan yang lainnya sehingga tidak bisa dipisah-pisahkan, memerlukan kerjasama yang sebaik-baiknya, untuk memperoleh hasil pendidikan maksimal seperti yang dicita-citakan. Hubungan sekolah atau perguruan dengan rumah anak didik sangat erat, sehingga .berlangsungnya pendidikan terhadap anak selalu dapat diikuti serta diamati, agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pamong sebagai pemimpin harus bertindak tutwuri handayani, ing madyo, mangun karsa, dan ing ngarsa sung tuladha yaitu mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, berada di tengah memberi semangat, berada di depan menjadi teladan.

b. Teori Trikon

Selain dari Tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara juga mengemukakan ajaran Trikon atau Teori Tikon. Teori Tikon merupakan usaha pembinaan kebudayaan nasional yang mengandung tiga unsur yaitu kontinuitas, korisentrisitas dan konvergensi.⁸

1) Dasar Kontinuitas

Dasar kontinuitas berarti bahwa kultur, kebudayaan atau garis hidup bangsa itu sifatnya *continue*, bersambung tidak putus-putus.⁹ Dengan perkembangan dan kemajuannya, kebudayaan, garis hidup bangsa terus menerima pengaruh nilai-nilai baru, garis kemajuan suatu bangsa ditarik terus. Bukan loncatan terputus-putus dari

⁸ Muchammad Tauhid, *op.,cit.* hlm. 48.

⁹ Muchamad Tauhid, *Pendidikan dan Pembangunan 50 Tahun Taman Siswa*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa 1976), hlm. 115.

garis asalnya. Loncatan putus-putus akan kehilangan pegangan. Kemajuan suatu bangsa ialah lanjutan dari garis hidup asalnya, yang ditarik terus dengan menerima nilai-nilai baru dari perkembangan sendiri maupun dari luar. Jadi kontinuitas dapat diartikan, bahwa dalam mengembangkan dan membina kebudayaan nasional harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri.

2) Dasar Konsentris

Dasar konsentris berarti bahwa dalam mengembangkan kebudayaan harus bersikap terbuka, namun kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan disekitar kita.¹⁰ Hanya unsur-unsur yang dapat memperkaya dan mempertinggi mutu kebudayaan saja yang dapat diambil dan diterima, setelah dicerna dan disesuaikan dengan kepribadian bangsa.

3) Dasar Konvergensi

Dasar konvergensi mempunyai arti bahwa dalam membina kebudayaan nasional, bersama-sama bangsa lain diusahakan terbinanya kebudayaan dunia sebagai kebudayaan kesatuan umat sedunia, tanpa mengorbankan kepribadian atau identitas bangsa masing-masing.

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengembangkan dan membina kebudayaan nasional harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri (kontinuitas) menuju kearah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi), dan tetap terus mempunyai sifat kepribadian didalam lingkungan kemanusiaan sedunia (konsentrisitas). Dengan demikian maka pengaruh terhadap

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 158.

kebudayaan yang masuk, harus bersikap terbuka, disertai sikap selektif sehingga tidak menghilangkan identitas kita sendiri.

Selektif adaptatif berarti dalam mengambil nilai-nilai tersebut, maka harus memilih nilai-nilai yang baik dalam rangka berusaha memperkaya kebudayaan bangsa sendiri. Dengan demikian kita tidak boleh terlalu fanatik kepada budaya sendiri, sehingga ada perasaan takut terhadap budaya asing yang masuk, atau sangat terpengaruh oleh budaya asing sehingga tidak menghargai budaya sendiri.

3. Azas-azas dan Dasar Pendidikan

Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922 bertujuan mengganti sistem pendidikan dan pengajaran Belanda dengan sistem baru berdasarkan kebudayaan sendiri. Untuk mewujudkan cita-citanya itu maka diterapkan azas-azas pendidikan dan dasar-dasar pendidikan.

Asas pendidikannya yaitu :

- a.** Hak untuk mengatur dirinya sendiri dengan mengindahkan kehidupan dalam masyarakat yang harmonis. Itulah asas utama kita. Tertib dan damai itulah tujuan kita yang tertinggi tidak akan ada ketertiban jika tidak ada kedamaian. Sebaliknya tidak ada kedamaian selama orang dirintangi dalam mengembangkan hidupnya yang wajar. Tumbuh menurut kodrat merupakan syarat mutlak bagi pertumbuhan yang wajar, mengutamakan perkembangan diri menurut kodratnya. Oleh karenanya kita menolak paham pendidikan dalam arti dengan sengaja membentuk watak anak melalui saran perintah, paksaan.

Kita menganut cara pendidikan berdasarkan pengabdian yang merupakan syarat bagi perkembangan wajar kemampuan anak lahir dan batin. Cara yang demikianlah yang kita sebut "*Sistem Among*".

- b.** Dasar kemerdekaan tersebut hendaknya dikenakan terhadap caranya anak-anak berfikir yaitu dengan selalu dipelopori atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain, tetapi biasakanlah anak-anak mencari sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri. Dalam sistem ini maka pelajaran berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka fikirannya dan merdeka tenaganya. Dengan demikian seorang guru atau pamong tidak hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, tetapi juga harus mendidik kepada siswa untuk mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya untuk amal keperluan umum.
- c.** Harus diperhatikan kepentingan-kepentingan sosial ekonomi dan politik, bangsa kita selalu menyesuaikan diri dengan hidup dan penghidupan kebarat-baratan. Azas ketiga ini dapat diartikan bahwa ketergantungan kepada materi menyebabkan manusia secara ekonomi akan tergantung pada pihak-pihak yang menguasai material yang diperlukan. Kehidupan kaum cendekiawan Indonesia yang menganut pola kehidupan rakyat sendiri, sehingga dapat memecah belah persatuan bangsa. Di satu pihak sudah merasa harus menghidupi suatu pola modern, sedangkan di pihak lain masih bersifat tradisional. Hal ini terdapat pula dalam sistem pendidikan dan pengajaran yang terlalu mengutamakan kecerdasan pikiran sehingga menyuburkan jiwa intelektualis.

- d. Dasar kerakyatan. Pengajaran yang hanya terdapat pada sebagian kecil rakyat Indonesia tidak bermanfaat untuk bangsa, maka seharusnya golongan rakyat yang terbesar mendapat pengajaran secukupnya. Hal ini mengandung pengertian, bahwa memajukan pengajaran untuk rakyat umum atau kualitas pendidikan lebih baik daripada meninggikan pengajaran jikalau meninggikan pengajaran dapat mengurangi tersebarnya pengajaran.
- e. Azas yang sangat penting bagi semua orang yang sungguh-sungguh berhasrat mengejar kemerdekaan hidup yang sepenuh-penuhnya. Yaitu tidak menerima bantuan yang dapat mengikat, baik yang berupa ikatan lahir maupun batin. Kita bersedia menerima bantuan yang menjerat kita. Demikianlah kita membebaskan diri dari segala hubungan yang mengikat dan memupuk diri kita kepercayaan kepada kemampuan diri sendiri.
- f. Keharusan untuk membelanjai diri sendiri segala usaha Taman Siswa. Hal semacam ini amat sukar, karena untuk dapat membelanjai diri sendiri tanpa menerima bantuan orang lain diperlukan keharusan untuk hidup sederhana.
- g. Keikhlasan lahir dan batin untuk mengorbankan segala kepentingan kita kepada selamat bahagianya anak didik.

Dari uraian tentang azas-azas pendidikan tersebut dapat ditarik kesimpulan tertib dan damai (*tata lan tentrem, orde and vrede*) merupakan tujuan yang setinggi-tingginya. Tidak akan diperoleh ketertiban kalau tidak bersandar kepada kedamaian. Dan sebaliknya tidak akan ada orang hidup damai, jika ia dirintangi dalam segala syarat kehidupannya. Ketujuh asas yang ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara

tersebut kepada masyarakat Indonesia, bentuk dan isinya merupakan pengolahan yang seimbang antara unsur-unsur tradisional dan unsur-unsur modern. Di satu pihak terdapat unsur-unsur tradisional yang hendak dikembangkan, sedangkan di pihak lain terdapat unsur-unsur pemikiran pendidikan modern, yang disesuaikan dengan alam dan zaman, merupakan suatu pendirian Dasar Ki Hadjar Dewantara.

Selain dari azas-azas tersebut yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, pendidikan Taman Siswa juga mempunyai dasar-dasar pendidikan sebagai lanjutan cita-cita Ki Hadjar Dewantara yaitu terkenal dengan sebutan Panca Darma yaitu :

a. Kodrat alam

Dasar kodrat alam mengandung pengertian pada hakekatnya manusia itu sebagai makhluk ialah satu dengan kodrat alam karena itu manusia tidak dapat terlepas dari kehendak hukum-hukum kodrat alam. Manusia akan mengalami kebahagiaan jika dapat menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung segala hukum kemajuan.

b. Kemerdekaan

Dasar kemerdekaan mengandung arti, kemerdekaan sebagai karunia Tuhan kepada semua makhluk manusia yang memberikan kepadanya "hak untuk mengatur dirinya sendiri", dengan selalu mengingat syarat-syarat tertib damainya hidup bersama masyarakat.

c. Kebudayaan

Dasar kebudayaan mengandung pengertian, membawa kebudayaan kebangsaan itu ke arah kemajuan dunia dan kepentingan hidup rakyat, lahir dan batin.

d. Kebangsaan

Dasar kebanggaan mempunyai maksud Taman Siswa tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, malahan harus menjadi bentuk dan fitrah kemanusiaan yang nyata, dan oleh karena itu tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain, melainkan mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa.

e. Kemanusiaan

Dasar kemanusiaan mempunyai maksud bahwa darma tiap-tiap manusia itu adalah mewujudkan kemanusiaan, yang berarti kemajuan manusia lahir dan batin yang setinggi-tingginya yang dapat dilihat pada kesucian hati seseorang dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk Tuhan seluruhnya, yang bersifat keyakinan adanya hukum kemajuan yang meliputi alam semesta.¹¹ Adapun dasar-dasar 1947 atau Panca dharma yang memuat perincian dasar yang terpakai di dalam Taman Siswa, sejak berdirinya hingga seterusnya baik yang terkandung dalam keterangan azas-azasnya maupun yang terdapat dalam segala peraturan dan berbagai adat istiadat dalam hidup dan penghidupan Taman Siswa.

¹¹ Ki Suratman, *op., cit* , hlm. 30.

4. Sistem Pendidikan

Dalam pelaksanaan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara menggunakan Sistem Among atau Among Metode sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. “Sistem Among ialah metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan berdasarkan dua sendi yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Kodrat alam sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya, sedangkan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir-batin anak agar dapat rnenjadi pribadi yang kuat dan dapat berfikir serta bertindak merdeka”.

Menurut berlakunya sistem among ini disebut dengan *Tutwuri Handayani*,¹² yang artinya : Mengikuti dan mempengaruhi agar yang diasuh dapat berjalan ke arah yang baik. Dalam Sistem Among tersebut, Maka setiap pamong pendidik sebagai pemimpin dalam proses pendidikan itu diwajibkan bersikap :

a. Ing ngarsa sung tuladha

Ing ngarso berarti di depan, atau orang yang lebih berpengalaman dan atau lebih berpengetahuan. Kemudian *tulodho* berarti memberi contoh, memberi teladan.¹³ Jadi *ing ngarso sung tulodho* ialah mengandung makna bahwa sebagai among atau

¹² *Peraturan Besar dan Piagam Persatuan Taman Siswa*, (Yogyakarta: MLPTS, 1992), hlm. 19-20.

¹³ Ki Muchammad Said Reksohadiprojo. *Masalah-masalah Pendidikan Nasional: Beberapa sumbangan Pemikiran*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), hlm, 47.

pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman itu, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai *central figur* bagi siswa. Sebagai proses pendidikan yang bertanggung-jawab atas keselamatan dan kebahagiaan anak, pendidik tidak hanya dituntut untuk memberikan materi pelajaran saja kepada anak, tetapi lebih dari itu ia dituntut untuk mampu mengamalkan ilmunya, yang berguna untuk memberikan petunjuk bagi anak didiknya. Dengan kata lain pamong atau guru diharapkan mampu mendidik dengan memberi contoh yang baik.

b. Ing madya mangun karsa

Kata *mangun karso* berarti membina kehendak, kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur. Kemudian *ing madyo* berarti ditengah-tengah, yang berarti dalam pergaulan dan hubungannya sehari-hari secara harmonis dan terbuka.¹⁴ Jadi *ing madyo mangun karso* mengandung makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuh kembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

c. Tutwuri Handayani

Tutwuri berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat *possesive*, *protektive* yang sewenang-wenang. Sedangkan *handayani* berarti memberi pengaruh, jadi *tutwuri handayani* ialah memberi kebebasan, kesempatan

¹⁴ *Ibid.*, hlm, 47.

dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya. Sistem among yang dipakai dalam Taman Siswa, bermaksud untuk mewajibkan kepada guru, supaya mengingat dan mementingkan kodrat iradatnya anak-anak, dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya.

Oleh karena itu alat perintah, paksaan dan hukuman yang biasa dipakai dalam pendidikan zaman dulu harus diganti dengan cara memberi tuntunan dan menyokong anak-anak dalam tumbuh dan berkembang atas dasar kodratnya sendiri, melenyapkan segala yang merintangi pertumbuhan dan perkembangan, dan mendekatkan anak didik kepada alam dan masyarakatnya. Perintah dan paksaan hanya boleh dijalankan apabila, anak didik tidak dapat menghindarkan dengan kekuatannya sendiri bahaya yang akan menyimpannya.

Hukuman tidak boleh lain daripada sifat kejadian yang sebenarnya harus dialami, sebagai buah atau akibat kesalahannya, hukuman yang demikian itu semata-mata sebagai penebus kesalahan yang pasti dialami oleh karena sesuatu perbuatan dan bukan sebagai siksa dari orang lain. Ki Hadjar Dewantara memberi contoh sistem among dengan gambaran bahwa guru terhadap murid harus berfikir, berperasaan dan bersikap sebagai Juru Tani terhadap tanaman peliharaannya. Orang bercocok tanam harus takluk kepada kodrat tanamannya, bukanya tanaman

ditaklukkan oleh kemauan dan keinginan orang tani. Petani menyerahkan dan mengabdikan dirinya kepada kepentingan untuk kesuburan si tani.¹⁵

Juru tani tidak bisa mengubah sifat dan jenis tanaman menjadi tanaman jenis lain yang berbeda dasar sifatnya. Dia hanya bisa memperbaiki dan memperindah jenis dengan usaha-usaha yang mendorong perbaikan perkembangan jenis itu. Juru tani tidak bisa memaksa tanaman padi mempercepat buahnya supaya lekas masak menurut kemauan si Tani, karena kepentingannya yang mendesak. Juru tani harus tahu akan sifat dan watak serta jenis tanaman lainnya dalam keperluan masing-masing untuk tumbuh berkembang dengan subur dan hasil yang baik.

Dengan demikian maka pengajaran berarti mendidik anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Guru jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi sebagai seorang guru juga harus mendidik anak didik dapat mencari sendiri pengetahuan dan memakainya guna keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu yaitu yang bermanfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama. Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan secara umum, sistem among ialah cara pendidikan yang berpusat pada anak didik. Artinya lebih mementingkan dan memberikan kesempatan dan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan segala potensi kodrat anak didik.

¹⁵ Muchammad Tauchid, *op., cit.* hlm.36.

Selanjutnya anak didik sebagai figur sentral dalam proses pendidikan, sedangkan *pamong*, guru, pembimbing, *pengemong* yang dengan sepenuh jiwa mengabdikan hidupnya bagi kepentingan sang anak. Kodrat atau fitrah sang anak didik sebagai manusia diberi keleluasan bertumbuh dan berkembang sehingga sang anak dapat dihantarkan menuju kearah kemerdekaan lahir dan batin, serta mampu menjadi manusia yang berarti bagi dirinya sendiri dan bagi manusia-manusia lainnya.

Dengan kata lain, dengan sistem among ini guru berstatus sebagai *pamong*, yaitu sebagai seorang pemimpin yang berdiri dibelakang, tetap mempengaruhi dengan memberi kesempatan kepada anak didik untuk berjalan sendiri, tidak terus menerus dituntun dari depan. Dengan demikian metode among menempatkan anak didik sebagai subyek dan bukan sebagai obyek secara sekaligus dalam proses pendidikan tersebut. Interaksi antara guru dengan siswa, yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk berbuat aktif. Guru tidak hanya memberi pelajaran yang baik dan perlu, melainkan juga menanamkan kemampuan kepada anak agar mereka bisa mencari sendiri ilmu dan pengetahuan yang diperlukan.

Sistem Among jauh berbeda dengan sistem paksaan, bahkan dapat dikatakan bertentangan dengan sistem pendidikan yang berlaku pada saat itu di Eropa yaitu sistem pendidikan yang mendewakan *individualitas* dan *intelektualitas*. Selain bersifat memanusiakan manusia *nguwongke*, sistem among juga mengandung ruh kebudayaan dan kebangsaan, ruh yang selalu menjiwai seluruh pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

5. Corak Pendidikan

Pendidikan yang dicita-citakan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah Pendidikan Nasional. Hal ini dipercaya oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa perjuangan kemerdekaan bangsa harus didasari jiwa merdeka dan jiwa nasional dari bangsa itu dan untuk ini perlu penanaman jiwa merdeka yang harus dimulai dari sejak anak-anak. Hanya orang-orang yang berjiwa merdeka saja sanggup akan berjuang menuntut dan selanjutnya mempertahankan kemerdekaannya. Syaratnya ialah Pendidikan Nasional, dan pendidikan merdeka pada anak-anak yang akan dapat memberi bekal kuat untuk perjuangan kemerdekaan.

Pendidikan Nasional yang dicita-citakan harus dapat membiayai diri sendiri, sebagaimana yang dia alami. Merdeka, berarti hidup tidak diperintah namun mampu mengaturnya dengan tertib, berdasarkan kekuatan sendiri. Seumpama kemerdekaan tidak diartikan demikian, maka tidaklah arti kemerdekaan itu. Jadi jelaslah bahwa pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara bercorak nasional karena muncul dalam rangka mengubah sistem pendidikan kolonial menjadi sistem pendidikan nasional yang berdasarkan pada kebudayaan sendiri.

B. Kontribusinya terhadap Pendidikan Nasional

Kontribusi menurut artinya adalah sumbangan. Secara umum yang dimaksud ialah sumbangan pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan nasional. Sumbangan yang sangat terasa bagi Bangsa Indonesia dari konsepsi pendidikan Ki

Hadjar Dewantara ialah Sistem Among, yaitu suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan :

1. Kodrat alam, sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.
2. Kemerdekaan, sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak, agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berfikir serta bertindak merdeka.

Menurut sistem tersebut dimana setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan melaksanakan *ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani* adalah merupakan sumbangan monumental dari Ki Hadjar Dewantara. Hal ini dapat dibuktikan dalam kepemimpinan Pancasila dalam rangka pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila. Dikatakan bahwa prinsip utama dari kepemimpinan Pancasila ialah :

1. *Ing ngarso sung tulodho* yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu lewat sikap dan perbuatannya menjadikan dirinya pola panutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinnya.
2. *Ing madya mangun karsa*, yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya, dan
3. *Tutwuri handayani*, yang berarti seorang pemimpin harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan didepan dan sanggup

bertanggung jawab. Prinsip tersebut tidak hanya berlaku bagi pemimpin rakyat saja tetapi tetap berlaku bagi pamong maupun pendidik yang barjiwa Pancasila.

Kehadiran Taman Siswa dengan konsep-konsepnya di bidang kebudayaan, kemasyarakatan, dan pendidikan seperti teori Trikon, Tripusat pendidikan, sendi hidup kekeluargaan, sistem dan sikap laku Among, prinsip pemerataan pendidikan dan sistem berdikari merupakan wujud sumbangan yang nyata dalam pembinaan pendidikan di Indonesia dan juga sumbangan dalam pembinaan pendidikan nasional Indonesia. Di sisi lain jiwa kerakyatan Ki Hadjar Dewantara terungkap jelas dalam usaha meratakan pendidikan bagi bangsanya, karena kekuatan suatu bangsa terletak pada jumlah rakyatnya, baik dalam artian *kuantitatif* maupun *kualitatif*.

Ini menunjukkan betapa besar perhatian Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya terhadap kemajuan bangsanya. Hal ini dapat dipahami karena apabila suatu bangsa hanya mengandalkan pada jumlah manusia (kuantitatif), tetapi secara kualitatif rendah maka kekayaan alam yang dimiliki oleh bangsa itu hanya bersifat potensial saja dan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu pendidikan harus merata, karena pendidikan hanya dinikmati oleh sebagian kecil rakyat akan kurangnya faedahnya bagi pembangunan bangsa. Apa yang digariskan oleh Ki Hadjar Dewantara tersebut menjadi kenyataan dengan pemerintah untuk menyebarluaskan SD ke seluruh pelosok tanah air hingga kurang lebih 95% anak usia SD sudah terjangkau.

Selain itu sumbangan dari Pendidikan Taman Siswa mampu mendidik dan mencetak kader-kader bangsa yang berprestasi dalam mengabdikan kepada bangsa dan negara. Semangat kebangsaan sepenuhnya dijiwai dan diwarnai oleh semangat nasional Ki Hadjar Dewantara. Untuk lebih memperkuat, mengingat jasa yang diperjuangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan, kebudayaan dan kemasyarakatan, maka Keputusan Presiden No. 316 tanggal 16 Desember 1959, ditetapkanlah tanggal 2 Mei, yaitu hari lahir almarhum Ki Hadjar Dewantara, sebagai hari pendidikan Nasional.

Demikianlah wujud dari sumbangan Ki Hadjar Dewantara terhadap nusa dan bangsa dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Jadi jelas bahwa Ki Hadjar Dewantara adalah seorang tokoh yang besar jasanya dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan Republik Indonesia dengan menciptakan kondisi pendidikan yang sesuai dengan jiwa kebangsaan sendiri, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Seumpama diperhatikan dari pandangan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara yang mengatakan Pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam garis kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir-batin menuju ke arah adab kemanusiaan. Adapun yang dimaksud adab kemanusiaan tiada lain adalah tingkat tertinggi yang bisa dicapai oleh manusia yang berkembang selama hidupnya. Artinya dalam upaya mencapai kepribadian seseorang, maka adab kemanusiaan itu ialah tingkat tertinggi.

Sebagai suatu bangsa, Indonesia memiliki sejarah yang sangat tua, bahkan lebih tua dari bangsa adi daya seperti Amerika dan Australia. Peradaban bangsa Indonesia telah mulai bertumbuh semenjak kerajaan-kerajaan pada abad IV sesudah masehi. Bangsa Indonesia dalam perspektif historis pernah mengalami distorsi peradaban akibat penjajahan Belanda sehingga mengalami kemunduran dalam berbagai segi.

Ki Hadjar Dewantara atau Raden Mas Soewardi Surjaningrat, putra dari pangeran Surjaningrat, cucu dari KGPAA Paku Alam III, adalah satu diantara putera terbaik bangsa yang berupaya menjalin dan menyambung kembali peradaban bangsa Indonesia melalui pendidikan dengan Perguruan Taman Siswa. Ki Hadjar Dewantara, melalui pemikiran-pemikirannya, meletakkan dasar-dasar nasional pendidikan yang bercirikan kebangsaan dan kebudayaan nasional. Dia berupaya membangun kembali kesadaran bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, bermartabat, dan berperadaban tinggi setara dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Dialah Bapak Pendidikan Nasional yang pemikiran-pemikirannya patut dipertimbangkan kembali untuk mengatasi carut marut pendidikan nasional pada era reformasi dan globalisasi sekarang ini.

BAB IV

PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG POLITIK

A. Riwayat Organisasi

Pada tahun 1908, pada waktu diadakan persiapan untuk mendirikan Budi Utomo, Soewardi mulai berkenalan dengan Douwes Dekker. Sesudah Budi Utomo didirikan pada 20 Mei 1908 Soewardi sangat tertarik dan ia aktif dalam organisasi tersebut dan mendapat tugas dibagian propaganda.¹ Demikianlah yang diperoleh Soewardi di luar pusat keluarga. Perlu ditambahkan bahwa ketika ia masih tinggal di Yogyakarta, hubungannya dengan anak-anak di kampung sangat baik. Soewardi terkenal sangat ramah, sabar dan sering tampil sebagai pemimpin di kalangan teman-teman sepermainannya.

Sesudah meninggalkan Sekolah Dokter di Jawa, ia bekerja pada laboratorium Pabrik Gula Kalibagor Banyumas. Kemudian pada tahun 1911 pindah ke Yogyakarta, bekerja sebagai pembantu apoteker. Disamping itu ia mulai terjun di dalam bidang jurnalistik, membantu surat kabar Sedyo Utomo di Yogyakarta, surat kabar Midden Java di Bandung, dan *De Express*, yang juga ada di Bandung.²

Bagi Soewardi, Jurnalistik merupakan alat perjuangan dimana dia dapat mencurahkan segala isi hati. Pada waktu itu banyak karangannya bernaafaskan

¹ H.A.H Harahap dan B.S Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Dkk ditangkap, dipenjarakan dan diasingkan*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1975), hlm. 33.

² Bambang Soekowati. *Seratus Tahun Ki Hadjar Dewantara: Bapak Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka Rini. 1947), hlm. 62.

kebebasan dan menggambarkan suasana alam yang merdeka. Tulisannya yang pertama dalam *De Expres* yang berjudul "Kemerdekaan Indonesia" merupakan nyala semangat menuju Indonesia merdeka. Dalam harian tersebut sudah jelas digariskan keyakinan politiknya yang dirumuskan sebagai berikut “.....setiap pergerakan politik bebas, harus dimulai dengan memutuskan perhubungan-perhubungan kolonial dan harus menuju ke penghidupan rakyat yang bebas”,³ selama hubungan itu masih berlangsung, berarti masih ada ikatan yang memungkinkan terasanya tekanan yang menghidupkan rakyat.

Selain *De Expres* di Bandung yang terbit mulai 1 Maret 1912 dibawah pimpinan Douwes Dekker, Ki Hadjar Dewantara menjadi anggota redaksi harian "Kaum Mudo" di bawah pimpinan A.H. Wignyodisastro, pembantu "Utusan Hindia" di Surabaya di bawah pimpinan Cokroaminoto, dan membantu "Cahaya Timur" di Malang di bawah pimpinan Joyosudiro. Kemudian ia turut mengasuh majalah "*Het Tijdschrift*" yang terbit di Bandung itu menjadi pelopor kelahirannya partai politik "*Indische Partij*".⁴

Soewardi yang ketika di STOVIA sudah mengerti arti kesadaran nasional, sekarang mulai membuka arena politik. *Indische Partij* merupakan partai yang menerima berbagai suku bangsa Hindia menjadi anggota. Dalam partai itu mereka merasa mempunyai satu kekuatan, yaitu perasaan satu bangsa dan satu cita-cita.

³ Irna H.N, *Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 14.

⁴ Muchammad Tauchid, *Perjuangan dan Adjaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa,, 1963), hlm. 18.

Tanpa senjata persatuan, maka Hindia Belanda akan merupakan suatu negara yang lemah tanpa kekuatan.⁵

Setelah Soewardi Soeryaningrat aktif di Budi Utomo, lalu pindah ke Syarekat Islam. Kemudian duduk dalam pimpinan Syarekat Islam cabang Bandung. Pada tahun 1912 bersama Abdul Muis St. Muhammad Zein, Soewardi menggabungkan diri pada Dokter Douwes Dekker dan dr. Tjipto Mangunkusumo yang bergerak dalam *Indische Partij*.

Para pemimpin *Indische Partij* berusaha untuk menyadarkan rasa kebangsaan bangsa Indonesia, dan mempersiapkan mereka menjadi bangsa yang bebas merdeka. Semangat melepaskan diri dari belenggu penjajah yang menyala dalam diri para tokoh seperti Tjipto Mangunkusumo, Douwes Dekker dan Soewardi Soeryaningrat, tanpa merasa jemu mereka tanamkan ke dalam jiwa para pengikutnya.⁶

Semboyan "Rawe-rawe Rantas Malang-malang Putung" merupakan semboyan yang sangat terkenal pada waktu itu. Maksud semboyan itu ialah "Dengan keteguhan Iman maka semua penghalang yang merintang akan musnah". Semboyan tersebut tidak hanya tinggal satu semboyan belaka, karena kenyataannya kemudian telah dibuktikan oleh tindakan dari tokoh-tokoh *Indische Partij* dengan adanya peristiwa yang menyangkut harga diri suatu bangsa.

Sikap langkahnya yang gagah berani dan revolusioner melawan kekuasaan kolonial Belanda, maka permintaan *Indische Partij* untuk mendapatkan

⁵ Irna H.N., Hadi Soewito, *op., cit.* hlm. 21.

⁶ *Ibid.*, hlm. 23.

pengakuan sebagai *rechtspersoon*, partai tersebut pada 4 Maret 1913 ditolak oleh pemerintah. Permintaan kedua kalinya ditolak juga, karena pemerintah kolonial Belanda memandang *Indische Partij* merupakan bahaya bagi kekuasaan kolonial Belanda.⁷

Satu kejadian yang amat menggusarkan hati Ki Hadjar Dewantara, pemimpin *Indische Partij* yang waktu itu berusia 24 tahun, ialah akan dirayakannya peringatan 100 tahun kemerdekaan negeri Belanda dari penjajahan Perancis Napoleon pada tanggal 15 November 1913, dengan mewajibkan semua rakyat Indonesia turut merayakannya dan membiayainya dengan pungutan sokongan dari rakyat.

Ki Hadjar Dewantara memandang perbuatan itu sangat tidak pantas, merayakan kemerdekaan bangsa di tengah-tengah rakyat yang dijajahnya, dengan menyuruh rakyat yang dijajahnya itu turut membiayainya. Bersama Cipto Hangunkusumo didirikannya pada permulaan Juli 1913 "*Committe tot herdenking van Mederlandsch Honderdjarige Vrijheid*" (Panitia Peringatan 100 tahun kemerdekaan Nederland) yang dalam bahasa Indonesia pada waktu itu disingkat "Komite Bumi Putera". Panitia bermaksud, akan mengeluarkan isi hati rakyat, memprotes akan adanya perayaan kemerdekaan Belanda oleh rakyat Indonesia dengan paksaan harus memungut uang sampai di pelosok-pelosok.

Panitia mengeluarkan brosur protes yang ditulis oleh Ki Hadjar Dewantara yang berjudul "*Als ik eens Nederlander wae*", dalam bahasa Indonesia

⁷ Muchammad Tauchid, *op.,cit* , hlm. 19.

artinya : "Andai Aku Seorang Belanda".⁸ Inti dari tulisan Soewardi menyatakan bahwa sebagaimana orang Belanda yang mencintai tanah airnya, maka diapun mencintai tanah air ini dengan sepenuh hati. Andaikata Soewardi seorang Belanda, maka pesta itu akan ditiadakan, karena peringatan kemerdekaan tersebut hanya akan menyakitkan hati penduduk pribumi saja. Pada akhir tulisannya Soewardi menyatakan :

*“ andaikata akoe seorang Belanda, akoe tidak akan merayakan perayaan itoe di dalam negeri Jang sedang kami djadjah. Pertama, kami harus memberikan kemerdekaan rakyat yang kami djadjah, kemoedian baroe memperingati kemerdekaan kami sendiri ”*⁹

Demikianlah antara lain isi brosur yang dengan berani ditulis oleh Soewardi. Melalui pena yang tajam dia menyatakan isi hati yang lama dipendamnya. Menurut Soewardi, bagaimanapun juga perayaan itu nanti akan membawa hikmah bagi bangsa Hindia, Perayaan kemerdekaan itu akan menyadarkan rakyat golongan pribumi bahwa negerinya sedang dalam penjajahan dan pesta itu janganlah yang akan memberi gagasan bahwa suatu proklamasi kemerdekaan bangsa, wajib diperingati secara khusus dan khidmad.

⁸ *Ibid.*, hlm. 20.

⁹ Irna H.N, *op.*, *cit.* hlm. 29.

Akhirnya pemerintah Belanda segera melakukan tindakan. Opsir Justisi di Jakarta berangkat ke Bandung untuk melakukan pemeriksaan terhadap Komite Bumi Putera. Sementara itu Cipto Mangunkusumo menulis dalam harian *De Expres*, sebuah karangan dengan kepala "Kekuatan atau Ketakutan?" dan kemudian disusul dengan tulisan Soewardi dalam *De Expres* dengan kepala "Satu buat semua, tetapi juga semua buat satu".¹⁰

Pada waktu itu Douwes Pekker datang di Indonesia kembali dari Negeri Belanda. Setelah memperhatikan sepak terjang kawan-kawan seperjuangannya, maka pada 5 Agustus 1913 ia menulis harian di *De Expres*, dengan kepala "Pahlawan Kita : Tjipto Mangunkusumo dan Soewardi Soeryaningrat".¹¹

Akibat artikel dan tulisan-tulisan tersebut ketiga pemimpin Indische Partij atau *Janget Kinatelon* atau Tiga Serangkai ditangkap dan ditahan. Dalam waktu yang amat singkat, pada 18 Agustus 1913 keluarlah surat dari wali negara untuk tiga orang pimpinan tersebut. Ketiganya dikenakan hukuman buang. Soewardi dibuang ke Bangka, Tjipto Mangunkusumo ke Banda Heira dan Douwes Dekker ke Timur Kupang. Keputusan ini disertai ketetapan bahwa mereka bebas untuk berangkat keluar jajahan Belanda. Ketiganya ingin mengganti hukuman mereka dan memilih negeri Belanda sebagai tempat pengasingan mereka.

¹⁰ Darsiti Suratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Majelis Pendidikan dan Kebudayaan 1985), hlm. 35.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 35.

B. Hidup di Pengasingan

Berada di negeri Belanda perhatian Soewardi Soeryaningrat tertarik pada masalah-masalah pendidikan dan pengajaran di samping bidang sosial politik. Ia menambah pengetahuannya dalam bidang pendidikan dan pada tahun 1915 berhasil memperoleh akte guru.¹² Tokoh-tokoh besar dalam bidang pendidikan mulai dikenalnya, antara lain Dr. Frobel, Dr. Montessori, Rabindranath Tagore, John Dewey dan Kerschensteiner.

Dr. Frobel ialah seorang ahli pendidikan terkenal dari Jerman, yang terkenal mendirikan perguruan untuk anak-anak yang diberi nama "*Kindergarten*". Dalam "Taman Anak" tersebut oleh Frobel diajarkan menyanyi bermain-main dan melaksanakan pekerjaan anak-anak. Ia menyediakan alat-alat yang maksudnya untuk menarik anak-anak kecil untuk bekerja dan berfantasi. Berfantasi mengandung arti mendidik angan-angannya atau mempelajari anak-anak berfikir. Metode Frobel kemudian tersebar luas di luar Jerman. Negara Indonesia dahulu juga ada "Sekolah *Frobel*", yang dimaksud ialah Taman Kanak-kanak.

Selain tertarik pada metode *Frobel*, Soewardi Soeryaningrat juga menaruh perhatian pada metode Dr. Maria Montessori adalah sarjana wanita dari Italia. Ia mendirikan Taman Kanak-kanak dengan nama "*Casa dei Bambini*", di mana anak-anak putra dan putri dididik secara bebas dan diasah melalui saluran Katholik. Metode Montessori juga berkembang sampai jauh melewati batas Eropa sampai ke Asia.

¹² *Ibid.*, hlm.56.

Dari Rabindranath Tagore, pujangga terkenal dari India, pendiri perguruan "*Santini Ketan*" di desa Bolpur di sebelah utara kota Kalkuta, dikenal orang bukunya "Sekolah Beo", yang berisi kecaman terhadap sekolah Eropa yang mengabaikan kepribadian anak.¹³

Berada di negeri Belanda Soewardi Soeryaningrat terkenal pula sebagai seorang ahli sastra Jawa. Waktu akan dilangsungkan Konggres Pengajaran Kolonial I di Den Haag pada bulan Agustus 1916, Soewardi Soeryaningrat mendapat undangan dan ia diminta untuk membuat kritik dan saran. Ia diundang sebagai seorang ahli kesenian, bukan sebagai seorang ahli politik. Konggres tersebut diantaranya akan membahas masalah bahasa pengantar untuk sekolah-sekolah Bumi Putra di Indonesia.

Menjelang dilangsungkannya konggres itu, Soewardi menulis sebuah artikel dalam Majalah "*Hindia Putera*" dengan kepala "Bahasa dan Bangsa", Tulisan tersebut adalah tanggapan terhadap perdebatan antara tuan D.J.A. Westerveld, seorang guru Sekolah Menengah Atas Semarang, beraliran sosial demokrat yang mempunyai gagasan untuk menghindikan pengajaran. Dalam Majalah "*De Indische Gids*", ia menganjurkan dengan semangat berapi-api untuk mengajarkan bahasa Bumi Putera di sekolah-sekolah Bumi Putera. Soewardi Soeryaningrat menyetujui gagasan tersebut, walaupun pelaksanaannya pasti akan sangat sulit.

Sebaliknya ia menolak pendapat teman seperjuangannya, ialah dr. Tjipto Mangunkusumo yang menghendaki bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar

¹³ *Ibid.*, hlm. 58.

pada sekolah-sekolah Bumi Putera. Alasan dr. Tjipto Mangunkusumo ialah bahwa untuk keperluan membentuk keadaan demokratis pada masyarakat kita, maka bahasa Jawa harus dibuang jauh-jauh dan diganti dengan bahasa Belanda.¹⁴

Bagi Soewardi Soeryaningrat masalah bahasa bukanlah persoalan perguruan semata-mata, melainkan juga merupakan masalah nasional yang penting. Ia sangat setuju dengan keinginan Menteri Tanah Jajahan yang mengatakan, "Pengajaran di sana haruslah dipribumikan". Maksudnya bahwa sekolah Hindia menyiapkan murid-muridnya untuk masyarakat Hindia.

Alasan Soewardi Soeryaningrat menyebut bahasa melayu ialah bahwa bahasa tersebut menjadi bahasa yang digunakan sehari-hari di kepulauan nusantara. Bukannya tidak beralasan jika Soewardi tertarik pada bidang pendidikan dan pengajaran, di samping kancah sosial politik sebagaimana yang telah ia kerjakan selama ini. Ada satu sifat yang menyebabkan ia kurang tepat untuk berkecimpung didalam bidang politik. Dia sering naik darah karena tidak dapat mengendalikan perasaan.¹⁵

Perkembangan pikiran setelah berkecimpung di lapangan pendidikan tidak hanya sampai di situ, Soewardi sependapat dengan saran istrinya, bahwa perjuangan bukan hanya dengan mengangkat senjata saja, perjuangan tidak selamanya dilakukan dengan kekerasan tetapi dapat dilakukan dengan cara yang lain, cara halus untuk melumpuhkan kekuatan musuh itupun disebut perjuangan.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 58.

¹⁵ Irna H.N., *op. cit*, hlm. 97.

¹⁶ *Ibid*, hlm.98.

Waktu yang masih tersisa banyak, oleh Soewardi dipergunakan untuk membaca berbagai macam buku. Sasaran kepustakaan mengenai pendidikan dan pengajaran yang menarik perhatian itulah yang membuat dia mengenal tokoh-tokoh seperti Montessori, seorang ahli pendidik Italia yang mementingkan hidup jasmani anak-anak dan mengarahkannya pada kecerdasan budi. Dasar utama dari pendidikan menurut dia ialah adanya kebebasan dan spontanitas, untuk mendapatkan kemerdekaan hidup yang seluas-luasnya, ini berarti bahwa orang tua dan guru tidak dibenarkan untuk memaksakan kehendaknya pada anak, selain mengikuti kodratnya.¹⁷ Montessori berpendapat bahwa anak-anak itu sebenarnya dapat mendidik diri sendiri menurut lingkungan masing-masing. Jadi kewajiban pendidikan hanyalah mengarahkan saja.

Lain pula pendapat Rabindranath Tagore, seorang ahli ilmu jiwa bangsa India. Pendidikan menurut dia ialah semata-mata hanya merupakan suatu alat dan syarat untuk memperkokoh hidup kemanusiaan dalam arti yang sedalam-dalamnya, yaitu yang menyangkut keagamaan. Kita harus bebas dan merdeka, kata Tagore. Bebas dari ikatan apapun juga dan merdeka untuk mewujudkan suatu ciptaan yang berupa apapun, dalam hal mana kita hanya boleh terikat pada ikatan alam dan zaman.¹⁸ Dengan begitu kita tidak menjadi budak pengekor tetapi menjadi anggota masyarakat luas yang mungkin nanti akan dapat menyumbangkan

¹⁷ *Ibid*, hlm.98

¹⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hlm 286.

kebudayaan kita kepada dunia ini. Tekad dan kepercayaan inilah yang hendaknya menjadi bekal kita.¹⁹

Bagi Soewardi, ketiga tokoh tersebut dianggapnya sebagai penunjuk jalan baru. Ketiganya merupakan pembongkar dunia pendidikan lama, serta pembangun aliran baru. Aliran yang sesuai dengan jalan pikiran bangsa Hindia yang adat pendidikannya masih hidup berlangsung dalam masyarakat dan masih nampak bekas-bekasnya, yaitu aliran kebudayaan nasional. Pendapat ketiga tokoh tersebut sama dengan apa yang sedang bergejolak dalam pikiran Soewardi, yakni Kembali kepada yang bersifat nasional.

C. Kembali ke Tanah Air

Setelah empat tahun kurang sehari putusan hukum pembuangan atas diri Soewardi dan kawan-kawannya dilaksanakan, maka tanggal 17 Agustus 1917, pemerintah Hindia Belanda telah resmi mencabutnya. Tentu saja berita tersebut mendapat sambutan hangat dari teman-teman seperjuangannya.

Dalam surat kabar *Het Volk* dan *De Groene Amsterdammer* tanggal 15 September 1917, No. 142, Soewardi telah menulis sebuah artikel sebagai kata perpisahan yang berjudul "*Terug naar het front*" yang berarti "Kembali ke medan perjuangan". Disitu dinyatakan bahwa sekembalinya dari pengasingan, dia tidak akan tinggal diam, melainkan akan kembali menyingsingkan lengan baju dan meneruskan cita-cita untuk mencapai kemerdekaan negara dan bangsa.²⁰

¹⁹ Irna H.N, *op.,cit.* hlm. 99.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 108.

Pengalaman Ki Hadjar Dewantara dan kuwan-kawannya di lapangan perjuangan politik, dengan melalui berbagai rintangan, penjara dan pembuangan dengan segala hasilnya, menimbulkan pikiran baru untuk meninjau cara-cara dan jalan untuk menuju kemerdekaan Indonesia.²¹ Kekecewaan-kekecewaan oleh kekalahan yang dialami dalam perjuangan politik, kebohongan Belanda, menimbulkan pikiran baru untuk neneruskan perjuangan menuju kemerdekaan bangsa dan tanah air.

Melihat akan adanya pendidikan bagi rakyat Indonesia pada waktu itu yang tidak saja sangat kurangnya pengajaran yang diberikan oleh Belanda kepada bangsa Indonesia, tetapi juga isi pendidikannya sangat tidak sesuai dengan kepentingan hidup bangsa Indonesia sendiri dan bahkan meracuni jiwa anak, menanamkan jiwa budak pengabdikan kepentingan kolonial semata-mata, maka diputuskanlah Ki Hadjar Dewantara waktu itu Soewardi Soeryaningrat, Sutomo Suryokusumo, Pronowidigdo, Suryaputro, bertugas di lapangan pendidikan anak-anak, Ki Ageng Suryomataram dan kawan-kawannya bertugas di lapangan pendidikan orang tua, dengan gerakan kebatinannya "*Ngelmu Begjo*" yang mencita-citakan kebahagiaan manusia tertib dan damai didunia.²²

Setelah pengalamannya di perguruan "*Adhidarmo*" kepunyaan R.M. Suryopranoto, Ki Hadjar Dewantara pada tanggal 3 Juli 1922 mendirikan

²¹ Muchammad Tauchid, *op., cit.* hlm. 29.

²² *Ibid.*, hlm. 20

"Perguruan Taman Siswa", yang sampai sekarang hidup sebagai warisan utama oleh Ki Hadjar Dewantara.²³

Berdirinya Taman Siswa ditandai dengan pemakaian candrasengkala yang berbunyi : "*Lawan Sastra Ngesti Tunggal*", menunjukkan tahun 1852 Saka atau 1922 M. Arti dari candrasengkala tersebut ialah dengan berilmu mencita-citakan kemuliaan atau ilmu yang luhur dan mulia menyelamatkan dunia serta melenyapkan kebiadaban.²⁴ Untuk mengadakan ikatan antara Taman Siswa di Mataram dengan Taman Siswa di tempat-tempat lain, maka pada bulan Oktober 1923 diadakan konferensi. Hasilnya membentuk persatuan sehingga dengan demikian nama "*National Onderwijs Institut Taman Siswa*" ditambah dengan keterangan "*Hoofdzetel Yogyakarta*", artinya berpusat di Yogyakarta. Hal ini ditandai dengan candrasengkala : "*Suci Tata Ngesti Tunggal*", artinya Suci batinnya, tertib lahirnya, luhur maksudnya dan sempurna tujuannya.

Selama satu windu, Taman Siswa giat memperkuat diri ke dalam, tetapi juga tidak memisahkan dari dunia luar, terutama dengan pergerakan rakyat yang memiliki program pendidikan seperti Budi Utomo, Syarekat Islam, Muhammadiyah dan Syarekat Rakyat.²⁵ Pada tanggal 6-13 Agustus 1930 diselenggarakan kongres pertama di Yogyakarta, pada waktu itu jumlah cabang

²³ *Ibid.*, hlm. 30

²⁴ Darsiti Suratman, op.,cit, hlm. 91.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 92.

Taman Siswa tidak kurang dari 60 cabang yang tersebar di Jawa, Sumatra dan Kalimantan. Konggres ke-I ini menghasilkan ²⁶:

- a. Persatuan secara organisatoris dengan peraturan-peraturannya.
- b. Penandatanganan surat perjanjian pendirian oleh Ki Hadjar Dewantara atas nama kawan-kawan yang mendirikan Taman Siswa pada 3 Juli 1922, yang pada waktu konggres itu diserahkan kepada Persatuan Taman Siswa yang diwakili oleh Majelis Luhur.

Wujud organisasi Taman Siswa berbeda dengan perhimpunan lainnya. Sifat Taman Siswa itu diwujudkan sebagai "Keluarga Besar yang Suci" yang mempunyai sifat lahir batin. Didalam organisasi ini terdapat pengurus besarnya yang diberi nama Majelis Luhur. Tugas ini menjaga peraturan besar dalam organisasi batin. Ki Hadjar Dewantara adalah Bapak bagi keluarga besar Taman Siswa, dia berkedudukan sebagai Pemimpin Umum dan apabila diperlukan ia dapat melakukan diktator dengan catatan bahwa segala tindakannya tersebut kemudian dipertanggung jawabkan kepada konggres berikutnya. Cara organisasi ini sesuai dengan paham yang dianut oleh Taman Siswa, ialah demokrasi dengan kcpemimpinan.

Pada tahun 1928 terbit majalah Wasito. Sampai tahun 1930, majalah ini terutama ditujukan kepada orang-orang di lingkungan Taman Siswa sendiri. Tahun 1931 majalah Wasito dihentikan, diganti dengan Pusara, kemudian pada

²⁶ Pranata SSP. *Ki Hadjar Dewantara :Perintis Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1959), hlm 72.

tahun 1936 Taman Siswa mengeluarkan majalah lain, ialah "Keluarga" dan Keluarga "Putera".²⁷

Pada tahun itu juga yaitu tahun 1928 sekolah MULO yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara pada 7 Juli 1924 atau "MULO *Kweekschool*", berhasil meluluskan anak masuk AMS (SMA) hampir 70%. Orang hampir tercengang, dan tertanam kepercayaan kepada kemampuan diri bangsa Indonesia, tidak hanya monopoli kemampuan Belanda saja. Pada tahun itu juga Soewardi Soeryaningrat berganti nama Ki Hadjar Dewantara sesudah mencapai usin 40 tahun.²⁸

Sejak 1930 Taman Siswa telah menjadi kuat dari pada masa-masa sebelumnya. Konggres juga memutuskan untuk membuka Taman Guru di Yogyakarta, dengan maksud agar perluasan pendidikan nasional di kalangan rakyat menjadi lebih cepat. Perkembangan Taman Siswa yang cepat itu sejalan dengan perkembangan pergerakan Kebangsaan yang berupa partai-partai. Golongan pemuda melahirkan kongresnya yang kedua pada tanggal 27-28 Oktober 1926 yang melahirkan suatu tekad bulat di kalangan bangsa Indonesia, keputusannya yang berupa ikrar, bahwa putra-putri Indonesia mengaku bertumpah darah satu, tanah Indonesia, berbangsa satu bangsa Indonesia, dan berbahasa satu bahasa Indonesia, yang mempunyai simbolis bagi proses Indonesianisasi.²⁹ Bahasa Indonesia merupakan alat untuk membangun

²⁷ *Ibid.*, hlm. 96

²⁸ Muhammad Tauchid, *op.*, *cit.* hlm. 19.

²⁹ Darsiti Suratman *op. cit.*, hlm. 95.

kebudayaan Indonesia dengan tanah air Indonesia sebagai wilayah dan bangsa Indonesia sebagai pendukungnya.

Pada tahun 1930 beliau juga mengarang buku metode nyanyi Jawa yaitu "*Sariwara*". Dengan adanya Undang-Undang Sekolah Liar yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tanggal 1 Oktober 1932, maka Ki Hadjar Dewantara mengirim telegram kepada Gubernur Jendral, yang isinya menentang Organisasi Sekolah Liar yang disahkan dalam *Staatsblad* 1932 No. 494, yang menyatakan akan melawan terus dengan "*Liodelink verzet*" yaitu "melawan dengan tenaga diam, sebagai caranya orang yang tidak bersenjata."³⁰

Pada telegram Ki Hadjar Dewantara kepada Gubernur Jendral di Bogor tersebut ialah sebagai berikut :

*"Yang Mulia. Ordonansi yang disajikan amat tergesa-gesa dan dijalankan dengan cara paksaan dan mengenai sendi tulangnya masyarakat adab, sesudah rencana pengajaran dari pemerintah dibatalkan, seolah-olah membuktikan kebingungan dan kegetaran pada pemerintah, yang dengan sifat berbahaya salah mengerti dan salah raba terhadap kepentingan hidup nantinya rakyat. Bolehlah saya memperingatkan, bahwa walaupun makhluk yang tak berdaya mempunyai rasa asli untuk menangkis bahasa guna menjaga diri dan demikianlah juga boleh jadi kami karena terpaksa akan mengadakan perlawanan sekuat-kuatnya dan selama-lamanya dengan cara tenaga diam."*³¹

³⁰ Muhammad Tauchid. *op., cit.* hlm. 19.

³¹ Helius Sjamsudin dkk. *Pendidikan di Indonesia Zaman Kemerdekaan 1945-1966*, (Jakarta : Depdiknas, 1993), hlm. 29.

Demikianlah strategi perlawanan Ki Hadjar Dewantara yang sangat halus tetapi menyentuh perasaan Gubernur Jendral di Bogor, hanya dengan telegram yang isinya melawan dengan tenaga diam. Hasilnya, pada tanggal 23 Februari 1933 dengan persatuan dan kesatuan aksi seluruh rakyat Indonesia, dipimpin oleh Ki Hadjar Dewantara, Ordonansi Sekolah Liar dicabut, dalam *Staatsblad* No. 18 tanggal 23 Februari 1933.³²

Pada tahun 1935 sampai 1937, Taman Siswa dihadapkan pada masalah-masalah baru, yaitu masalah Tunjangan Anak dan Pajak Upah untuk menyelesaikan masalah yang kedua tersebut. Ki Hadjar Dewantara terpaksa berunding dengan Gubernur Jendral. Menurut Peraturan Pemerintah tahun 1935, hak atas Tunjangan Anak kepada pegawai negeri diberikan bila anaknya bersekolah di :

- a. Sekolah Negeri
- b. Sekolah yang mendapat subsidi
- c. Sekolah-sekolah lainnya yang mendapat hak memakai salah satu nama seperti sekolah negeri.

Dari peraturan-peraturan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sekolah-sekolah Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara tidak dapat dimasukkan golongan A yaitu sekolah negeri, dan tidak dapat digolongkan masuk pada sekolah yang mendapat subsidi dari pemerintah. Tentu saja hal ini akan mengakibatkan sebagian orang tua murid menarik anaknya dari sekolah

³² Muchammad Tauchid, *op.,cit.* hlm. 19.

Taman Siswa, sehingga dengan demikian jumlah murid di sekolah Taman Siswa menjadi susut.

Dari berbagai macam kesulitan tersebut, yaitu masalah undang-undang sekolah liar 1932 dan juga mengenai masalah tunjangan anak merupakan bahaya terbesar bagi kelangsungan hidup pengajaran di Taman Siswa, maka Ki Hadjar Dewantara dengan bersendikan kepada "*Tetep-Mantep-Antep*", *Ngandel-Kendel-Bandel-Kandel*" dan "*Neng-Ning-Nung-Nans*", Ki Hadjar Dewantara dapat mengatasi kesulitan-kesulitannya.³³

Tetep mengandung pengertian untuk mencapai apa yang dikehendaki, harus selalu tetap dalam pekerjaannya. *Mantep* yang mengandung maksud berbesar hati. *Antep* berarti berat dan tidak mudah dapat ditahan, dihambat atau dilawan.

Ngandel mengandung pengertian yakin kepada penguasa Tuhan dan kekuatan diri. *Kendel* atau berani berarti menghindarkan rasa takut atau wasangka. *Bandel* berarti tahan, atau tawakan. *Kandel* berarti tebal yang mengandung maksud meskipun menderita namun kuat badan tubuhnya.

Neng berarti *meneng* yang mempunyai maksud tentram lahir betinnya. Ming dari perkataan bening dan wening yang berarti jernih pikirannya, mudah dapat membedakan barang yang hak dan batal, yang benar dan yang salah. *Nung* dari perkataan *Hanung*, yang berarti kuat, sentosa dan kemauannya, yaitu kokoh dalam segala kekuatannya lahir dan batin untuk apa yang dikehendaki. *Nang* berarti menang yaitu berhak atas buah usahanya. Kesemua dari sendi-sendi

³³ Darsiti Suratman. *op.,cit*, hlm. 106.

tersebut yang dijalankan oleh Ki Hadjar Dewantara saling berhubungan dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

Ki Hadjar Dewantara yang terus berjuang tak kenal lelah tersebut dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapinya, ternyata dia menaruh perhatian terhadap "soal wanita" dan masalah "kebudayaan". Dia mengemukakan konsep tertentu. Pada tahun 1928 Ki Hadjar Dewantara menulis sebuah artikel yang menjelaskan bahwa wanita di dunia barat sedang bergerak dan berusaha mendapatkan hak persamaan dengan kaum pria,³⁴ Mereka menuntut emansipasi dalam segala hal.

Menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa gambaran angan-angan wanita barat seperti tersebut di atas adalah merupakan gambaran wanita yang lupa akan kodratnya sendiri.³⁵ Adapun perbedaan ini disebabkan karena berhubungan dengan kodrat wanita yang ditakdirkan akan menjadi ibu, mengandung anak, melahirkan, memelihara dan mendidik anak. Bahkan Ki Hadjar pernah menyerukan kepada wanita sebagai berikut :

*"Ketahuilah bahwa kamu sekalian berkuasa mendidik keutamaan, karena besarlah pengaruhmu pada barang dan tempat kelilingmu dalam hal kesucian, kehalusan dan dalamnya batin. Ingatlah, bahwa kamu berhak turut campur dalam semua perkara. Hukum adat kita memberi hak dan kelonggaran padamu lebih daripada hak-hak orang perempuan Eropa. Usahakanlah kekuatanmu. Guna kemuliaan rakyatmu dan keselamatan dunia."*³⁶

³⁴ *Ibid.*, hlm. 108.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 109.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 110.

Demikianlah pandangan Ki Hadjar Dewantara mengenai soal emansipasi wanita yang menginginkan agar wanita Indonesia jangan tergesa-gesa meniru cara modern, yaitu cara Eropa yang menuntut persamaan antara pria dan wanita di dalam segala hal, akan tetapi juga jangan terlalu terkait dengan konservatisme atau rasa sempit, melainkan harus menyesuaikan diri dengan kodratnya.

Untuk masalah kebudayaan, Ki Hadjar Dewantara mengemukakan : bahwa kebudayaan itu adalah buah budi manusia yang beradab. Kebudayaan juga merupakan buah perjuangan manusia terhadap dua kekuatan yaitu, kodrat alam dan zaman serta masyarakat tiap-tiap bangsa.³⁷ Dengan dua kekuatan itu menyebabkan selalu nampak warna yang khusus pada kebudayaan masing-masing bangsa.

Waktu penjajahan beralih kepada kekuasaan Jepang, Taman Siswa tidak makin membaik, justru semakin memprihatinkan. Keganasan militer Jepang yang berkuasa di Indonesia seumur jagung mengancam hidup Taman Siswa. Azas kemerdekaan Taman Siswa dengan sistem dan pelaksanaan pendidikannya merupakan bahaya terbesar dari sistem. Sebab dengan pedang samurainya Taman Siswa akan dibunuh dan dihabisinya.³⁸ Begitu datang Jepang manaklukkan Belanda di Indonesia, beberapa cabang Taman Siswa terpaksa ditutup, dengan alasan pendidikan di negeri ini sudah nasional, sudah dipimpin oleh saudara tua, sama-sama bangsa Asia dan tidak dijajah oleh kulit putih. Bahkan Taman Siswa akan dijadikan sekolah negeri oleh Jepang.

³⁷ *Ibid.*, hlm.112.

³⁸ Muchammad Tauchid, *op., cit.* hlm. 62.

Dalam waktu beberapa bulan saja dibawah kekuasaan militer fasis Jepang, berpuluh-puluh cabang Taman Siswa ditutup oleh Jepang. Guru-guru yang tidak mau menjadi guru negeri dipandang tidak mau bekerjasama dengan pemerintah, dicap sebagai musuh yang harus dibinasakan dan Beberapa guru Taman Siswa dibunuhnya.³⁹

Menghadapi bahaya maut semacam itu, sebagai orang yang tidak bersenjata, Ki Hadjar Dewantara menetapkan kebijaksanaan Taman Siswa dengan pertimbangan-pertimbangan :

- a. Jalan yang mudah, menyerah kepada musuh. Taman Siswa bubar, jadi sekolah negeri. Selesai.
- b. Melawan terus, tak peduli tidak bersenjata. Kita hadapi pedang dan bayonet. Kita berjihad membela hak dan kebenaran. Kita tewas, mati dengan hormat. Habis.⁴⁰

Ki Hadjar Dewantara menggunakan teknik gerilya dalam menghadapi keganasan Jepang tersebut. Sekolah menengah umum yang dilarang dipertahankan terus dengan kamuflase kelas masyarakat. Dengan selalu waspada dari intipan polisi Jepang dijalankan terus usaha mempertahankan Taman Siswa. Pernah sekali pemberian uang dari Jepang dengan todongan bayonet untuk bantuan membiayai Taman Tani sebesar Rp. 20.000,- dari Jepang terpaksa diterima.

³⁹ *Ibid.*, hlm.62.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm.63.

Taktik Ki Hadjar Dewantara bukan bertujuan untuk tunduk kepada Jepang tetapi sekedar menghindari kekejaman Jepang pada waktu "*Idep-idep nyajeni*",⁴¹ demikian sebagai orang yang memberi sesaji kepada roh-roh jahat, supaya tidak mengganggunya.

Itulah cara Ki Hadjar Dewantara menggunakan taktiknya yang terkenal dengan taktik "*ngentung*" yaitu seperti entung atau kepompong diam tak bergerak, namun seperti mati, tetapi terus hidup untuk sewaktu-waktu ada kesempatan untuk hidup kembali seperti sedia kala meneruskan perjuangan hidup. Pada waktu kesempatan terbuka, sesudah Indonesia merdeka segera cabang-cabang Taman Siswa dibuka kembali. Cara-cara perjuangan semacam ini lebih berat, lebih berbahaya. Karena perorangan semacam itu diperlukan keuletan, ketabahan, kesungguhan dan kewaspadaan. Harus tabah menderita lahir dan batin, sabar dan tawakal dan tidak terpancing oleh provokasi.

Pada tahun 1984 Ki Hadjar Dewantara terpilih sebagai ketua peringatan 40 tahun Kebangkitan Nasional. Kemudian menjadi ketua Peringatan 20 tahun Ikrar Pemuda. Setelah pengakuan kedaulatan di Negeri Belanda, Ki Hadjar Dewantara duduk sebagai anggota DPR RIS dan DPR-RI. Akhirnya pada bulan Maret 1950 Ki Hadjar Dewantara mengundurkan diri dari DPR dan selanjutnya mengabdikan diri sepenuhnya kepada Taman Siswa.⁴²

⁴¹ *Ibid.*, hlm.64.

⁴² Darsiti Suratman, *op.,cit*, hlm. 125.

BAB V

KESIMPULAN

Ki Hadjar Dewantara berasal dari golongan bangsawan yang peduli mengenai kehidupan masyarakat golongan bawah terutama mengenai keadaan pendidikan yang kurang terbuka untuk rakyat biasa. Nama asli yang merupakan nama kebangsawanan Ki Hadjar Dewantara adalah Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Dalam menempuh dunia pendidikan Ki Hadjar Dewantara memperoleh sekolah pertamanya pada sekolah rendah berbahasa Belanda (*E.L.S*) yang kemudian melanjutkan pendidikannya dalam sekolah kedokteran (*STOVIA*) di Jakarta (*Batavia*). Di Lingkungan sekolah ini, dia mulai mengenal politik disebabkan oleh keadaan sekolah yang mendukung contohnya peraturan yang berlaku tidak memuaskan pelajar. Keterlibatannya di bidang politik, dimulai ketika ia ikut berpartisipasi dalam organisasi Budi Utomo. Selain itu, dia juga aktif bersama rekan-rekannya Dr. Tjipto Mangunkusumo dan E.F.E Douwes Dekker dalam Partai *Indische Partij*. Ki Hadjar Dewantara mulai dikenal lebih luas sejak dia menekuni bidang jurnalistik.

Kemudian dia bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar antara lain *Sedyotomo*, *Midden Java*, *De Express*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara*. Pada masanya, ia tergolong penulis handal. Tulisan-tulisannya sangat komunikatif, tajam dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya.

Selain ulet sebagai seorang wartawan muda, ia juga aktif dalam organisasi sosial dan politik. Tahun 1908, ia aktif di seksi propaganda Boedi Oetomo untuk mensosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia pada waktu itu mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Kemudian, bersama Douwes Dekker (Dr. Danudirdja Setyabudhi) dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo, ia mendirikan *Indische Partij* (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) pada tanggal 25 Desember 1912 yang bertujuan mencapai Indonesia merdeka.

Usaha-usaha Ki Hadjar Dewantara dalam membangun pendidikan adalah berusaha melakukan pembenahan sistem pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara pengaruh pengajaran Belanda pada umumnya tidak memberikan kemerdekaanya pada anak didik karena pendidikan Barat dasar pendidikanya adalah berupa perintah, hukuman dan ketertiban. Sistem pendidikan itu nantinya akan menghasilkan anak-anak yang tidak memiliki budi pekerti karena selalu hidup di bawah paksaan dan hukuman. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan Barat menitikberatkan pada penguasaan bahasa Belanda sehingga tidak ada pelajaran kesenian, pendidikan jasmani bahkan permainan untuk anak-anak. Oleh sebab itu Ki Hadjar Dewantara berusaha menerapkan metode pendidikan itu sendiri yaitu :

- a. Anak didik sebisa mungkin dibiasakan dengan suasana rumah serta lingkungannya sendiri.

- b. Pendidikan diberikan untuk menyiapkan rasa kebebasan dan tanggung jawab agar anak-anak dapat berkembang merdeka dan menjadi orang yang semakin mengenal kebudayaan negerinya sendiri tanpa mendapat pengaruh akibat dari hubungan dengan pemerintah colonial

Model pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengadopsi model pendidikan dari Tagore, Montessori, dan Froebel yang diwujudkan dalam bentuk pendidikan model Among Bentuk kepeloporan Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan adalah menciptakan suatu pendidikan dengan prinsip kemandirian dan kekeluargaan serta menggunakan kebudayaan sendiri sebagai dasar perjuangannya. Prinsip kemandirian tercermin dari sikap Ki Hadjar Dewantara sendiri yang tidak mau menerima subsidi dari manapun. Sikap ini ia ambil karena tidak mau mengurangi keleluasaan kemerdekaan dalam mengadakan pengajaran nasional yang sampai sekarang masih dipertahankan.

Sumbangan Ki Hadjar Dewantara bagi pendidikan adalah keberhasilannya dalam mematahkan Ordonasi Sekolah Liar. Menurut Ki Hadjar Dewantara larangan ini harus dipatahkan karena dapat mengancam berdirinya Taman Siswa tanggal 3 Juli 1922. Taman Siswa merupakan perguruan yang sangat cocok dengan keadaan rakyat Indonesia karena mengutamakan pendidikan keluarga yang dimulai dari anak masih kecil hingga dewasa. Selain itu, pendidikan sangat erat kaitanya dengan asas *Tut Wuri Handayani* yang dimaksudkan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah menempatkan pengajar/guru sebagai orang yang berada di belakang siswa, membimbing dan mendorong siswa untuk belajar, memberi teladan, serta membantu siswa

membiasakan dirinya untuk menampilkan perilaku yang bermakna dan berguna bagi masyarakatnya. Ki Hadjar Dewantara menunjukan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan tujuan membantu siswa menjadi pribadi yang merdeka dan mandiri serta mampu memberikan kontribusi kepada masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip :

AFSHRIFT Departement van Ondewijsen Eeredients. Welterverden, den 29sten Desember 1923, No 45236/I.

AFSHRIFT Departement van Ondewijsen Eeredients. Welterverden, Den 27 October 1930. No. 401 x/E/Geheim

Keputusan 23 November 1928 no.01.074, tentang Pergantian nama Soewardi Soeryaningrat menjadi Ki Hadjar Dewantara.

ORDE-VREDE. Jogjakarta, 1 Januari 1929, No 007 Seri A Kennisgeving. Jogjakarta, 23 Juli 1928.

Buku :

Abdurrahman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Sinar Harapan, 1986.

Bambang S. Dewantara, *Nyi Hadjar Dewantara*. Jakarta: Gunung Agung, 1979.

_____, *100 Tahun Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta : Pustaka Kartini, 1989.

Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta : Depdikbud, 1983.

Djohan Makmur, dkk. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: Depdikbud, 1993.

Djumhur dan Danasuparta, dkk. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu, 1959.

Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Hariyono. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.

Helius Sjamsudin dkk. *Pendidikan di Indonesia Zaman Kemerdekaan (1945-1966)*, Jakarta : Depdiknas, 1993.

Irna H.N. *Soewardi Soerjaningrat Dalam Pengasingan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2001.

- Louis Gottschlak. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. A.b Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.
- Mochamad Tauchid. *Perjuangan dan Adjaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa, 1963.
- _____, *Perguruan Partikelir. Kedudukan dan Tugasnja dalam masyarakat dulu, sekarang dan dimasa datang*. Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1955.
- Mohamamad Said, *Sejarah Pendidikan untuk S.G.A* Jakarta : Groningen, 1956.
- Nasution. *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Bandung: Bumi Aksara, 1983.
- Pranata SSP. *Ki Hadjar Dewantara :Perintis Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta :Balai Pustaka, 1959.
- Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Sidi Gazalba. *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*. Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1966.
- Sri Sutjiatiningsing. *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud, 1981.
- Subekti. *Ki Hadjar Dewantara*. Surakarta: Suhahrir, 1952.
- Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional “dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Sumardi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta :Rajawali Press, 1983.
- Sumarsono Mestoko, dkk. *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Wardiman Djojonegoro. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1996.

Majalah :

Agus Rachmat W. Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Inspirasi dan tantangan bagi Pendidikan Nasional. *Melintas*, No. 000-014, hlm. 1-12, 1988.

Bagus Takwin. Konstruktivisme dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara, *Pusara Majalah Pendidikan, Ilmu dan Kebudayaan*, Edisi 02 November 2007, hlm. 9-10, 2007.

Sindhuanata. G. Melawan Pendidikan Turbo : Refleksi Ki Hadjar Dewantara. *Basis*(057 : 7-8), hlm. 4-11, 2008.

Jurnal :

Haryanto : Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia DIY Bekerja Sama dengan LPM UNY. Cakrawala Pendidikan*, Edisi khusus Dies Natalis UNY, Edisi Mei 2011, hlm 15-27, 2011.

Skripsi :

Dyah Ayu Anggraeni Ikaningtyas. “Perjuangan Taman Siswa menghadapi Ordonasi Sekolah Liar 1932”. *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2005.

Dewi Kurniawati. “Analisis Pola Pembelajaran Sejarah dengan Sistem Among di Taman Madya (SMA) Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta”. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.

Tatang Aryanto. “Implementasi Trilogi Kepemimpinan Taman Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta”. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.

Internet :

Jend. Ki Tyasno Sudarto. (2008). RM Suwardi Suryaningrat Bangsaawan yang menjadi Bapak Bangsa. Tersedia pada <http://tamansiswa.org/magazine/pijar/rm-suwardi-suryaningrat-bangsawan-yang-menjadi-bapak-bangsa.html> diakses pada tanggal 28 November 2011

Komarudin, (2007). 75 Tahun Ordonasi Sekolah Liar, *Suara Pembaharuan Daily*. Tersedia pada <http://202.169.46.231/News/2007/09/27/Editor/edit02.htm> diakses pada tanggal 1 November 2011

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Alamat	Umur	Pekerjaan	
				Dulu	Sekarang
1.	Ny. Soeratmi Iman Soedijat	Jl. Teratai 17 Baciro, Yk	91	Murid Ki Hadjar Dewantara	Ibu Rumah tangga
2.	Ny. Hj. Alip Bariah Moedjono Probo Pranowo, S.H	Jl. Miliran UH II/10 Yk	89	Murid Ki Hadjar Dewantara	Ibu Rumah tangga

LAMPIRAN 1

Gapura Makam Ki Hadjar Dewantara di Taman Wijaya Brata



Sumber: Dokumen Pribadi, Lokasi Makam Ki Hadjar Dewantara,
7 November 2011 pukul 11.00 wib

LAMPIRAN 2

Makam Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara di Taman Wijaya Brata



Sumber: Dokumen Pribadi, Lokasi Makam Ki Hadjar Dewantara,
7 November 2011 pukul 11.00 wib

LAMPIRAN 3

Lembaran Koran Minggu Pagi yang memberitahukan mengenai Ki Hadjar Dewantara dimakamkan



Sumber: Koleksi Museum Dewantara Kirti Griya

LAMPIRAN 4

Lembaran Minggu Pagi yang melaporkan uraian tentang Ki Hadjar Dewantara sebagai pendidik



Sumber: Bambang S. Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989), hlm. 158.

LAMPIRAN 5

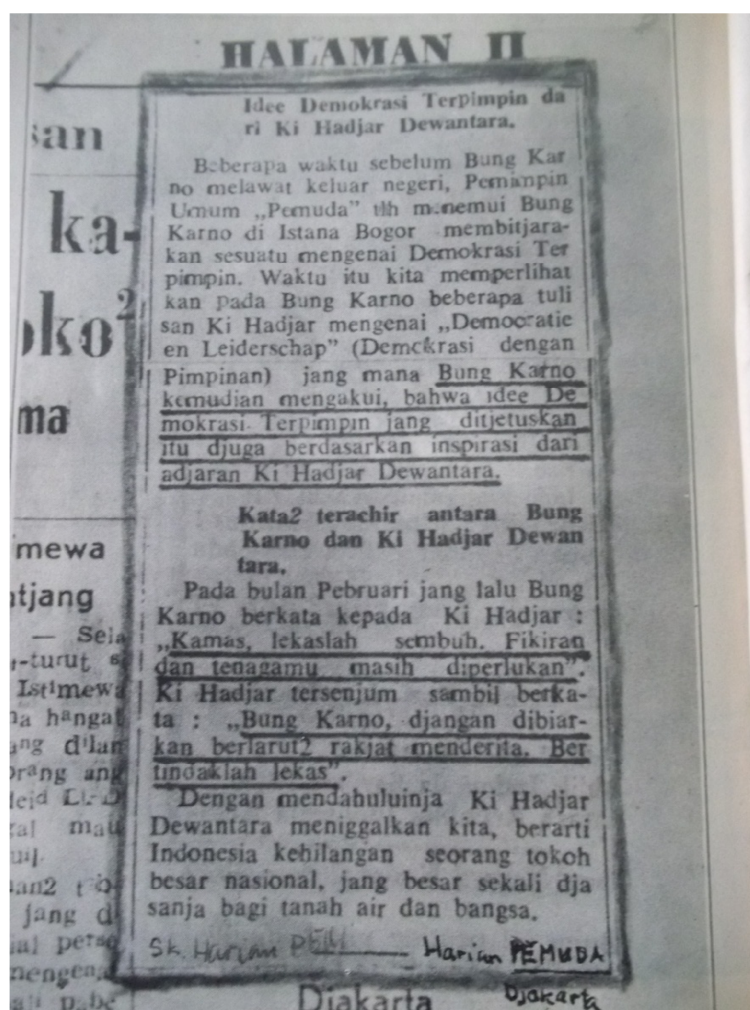
Harian Pagi Nasional yang menyampaikan laporan Utama tentang apel kehormatan Jenazah Ki Hadjar Dewantara saat hendak dikebumikan



Sumber: Koleksi Jogja Library Center

LAMPIRAN 7

Guntingan surat kabar Harian *Pemuda* memuat laporan kunjungan presiden kepada Ki Hadjar Dewantara



Sumber : Koleksi Museum Dewantara Kirti Griya

LAMPIRAN 8

**Presiden Soekarno menengok Ki Hadjar Dewantara yang sedang sakit di
Padepokan Ki Hadjar Dewantara**



Sumber: Bambang S. Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989), hlm. 159.

LAMPIRAN 9

Prof. Dr. Sardjito, Presiden Universitas Gajah Mada tampak sedang menyampaikan pidato promosi acara pemberian gelar Doctor Honoris Causa kepada Ki Hadjar Dewantara



Sumber: Bambang S. Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989), hlm. 159.

Lampiran 10

Arsip Pemberhentian Ki Hadjar Dewantara sebagai Menteri Pengajaran

R E P U B L I K I N D O N E S I A .

Kami, Presiden Republik Indonesia dengan ini memberhentikan K I H A D J A R D E W A N T A R A, sebagai Menteri Pengajaran dalam Negara Republik Indonesia, dengan menjatakan terima kasih jang seichlas-ichlasya atas djasa-djasa beliau kepada Negara Republik Indonesia.-

Djakarta, 15 November 1945.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,




(Ir. SOEKARNO).

Sumber: Arsip Museum Dewantara Kirti Griya

Lampiran 11

Arsip Nagari Dalem Ngajogjakarta



Nagari Dalem Ngajoejakarta

Petikan saking jainapoestakaning serat-serat kekantjingan-dalem
Sampejan-dalem Ingkang Sinoewoen Kangdjeng SOELTAN

Asma dalem teken Sampejan dalem
Ingkang Sinoewoen Kangdjeng SOELTAN

Angka 5

Ngajoejakarta tanggal ping 3 Saper, Djimawal 195 77
Oetawa ping 7 sasi 1 1946. 20

Ingsoen Ingkang Sinoewoen Kangdjeng Soeltan Ngajoejakarta

Woes maos sabandjoere:

~~Anggelik sabandjoere~~

Angengeli sabandjoere:

Marmane ing sainengko kang dadi kapareng karsaningsoen:

Wiwit tanggal ping 1 sasi 1 1946 hanetepake NI HADJAR DEWANTARA
dadi Parampura Paniradya Wijata Pradja, lelajan Ingsoen pariaji
poelarta kehe f 150,- (satoes seket reepiah) sesasi, seka kagoe-
nganingsoen Demarta Pradja.

~~Petikan kapingake mawang kang~~ W. a. d. j. i. b.



soepaja di soemoeroepi lan di estokake ing saperloene.

Kadawoehake awit saka Dawoehdalem Sampejandalem Ingkang Sinoewoen Kangdjeng
Soeltan Ngajoejakarta:

Sempoen tjoljog kelijen ingkang kawrat
ing jainapoestaka kaseboel nginagil:
Awit saking Dawoehdalem Dalem Ngari
Dalem Sampejan Dalem Ingkang Sinoewoen,
Kangdjeng Panggeran Arto Adipati
—kardara Panggeran Harja,

Doemateng

Ki Hadjar Dewantara

Sumber: Arsip Museum Dewantara Kirti Griya

Lampiran 12

Arsip Pengangkatan Ki Hadjar Dewantara menjadi Menteri Pengajaran

PUTUSAN MENTERI NEGARA REPUBLIK INDONESIA

No: P/10

(13)

Jogjakarta, 4 Djuni 1949

MENTERI NEGARA REPUBLIK INDONESIAMenimbang:

Bahwa djabatatan Ketua Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia berhubungan dengan istirahat M.Soetardjo Kartohadikoesoemo perlu diwakili;

Mengingat:

Kekuasaan penuh yang diberikan kepada kami oleh P.J.M.Presiden Republik Indonesia tt. Menumbing, 1 Mei 1949;
Dengan menunggu ketentuan P.J.M.Presiden Republik Indonesia lebih lanjut,

Memutuskan:

Terhitung mulai tg. 6 Djuni 1949 mengangkat sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia untuk sementara waktu dan selama M.Soetardjo Kartohadikoesoemo beristirahat:

KI HADJAR DEWANTORO

Anggota yang tertua dari Dewan Pertimbangan Agung yang berada dikota Jogjakarta.

Turunan surat putusan ini dikirimkan kepada:

- | | |
|---------------------------|--|
| 1. Sekretariat Negara | 7. Kantor Urusan Pegawai Negeri |
| 2. " Wakil Presiden | 8. Badan Pemeriksa Keuangan |
| 3. " Dewan Menteri | 9. Kantor Pembantu Bendahara Negara |
| 4. " B.P.K.N.I.P. | 10. Sekretariat Dewan Pertimbangan Agung |
| 5. Kementerian Keuangan | 11. M.Soetardjo Kartohadikoesoemo |
| 6. Kantor Penetapan Pajak | 12. Ki Hadjar Dewantoro |

MENTERI NEGARA

Hamengku Buwono IX

Lampiran 13

Arsip mengenai asas-asas Taman Siswa



BERDIRINJA TAMAN-SISWA BER'ALAMAT:
 „LAWAN SASTRA NGËSTHI MOELIA” — 11 mawon 14 (1921) — 1921.
 TIMBOELNJA PERSATOEAN TAMAN-SISWA BERMAKSOED:
 „SOETJI TATA NGËSTHI TOENGAL” — 11 mawon 14 (1922) — 1922.

SINGKATAN AZAS TAMAN-SISWA.

1. Maksoed T.S. ialah menedjoe ke „Tertib-Damai”, jang haroes tertjapai dengan mengingati hak-diri dan mengutamakan keperluan-oemoem, mengganti peralatan „perintah dan paksaan” dengan usaha memandjoean „bertoeboeh sendiri” dengan selaloe mementingkan aliran-kodrat; inilah jang dinamakan „A-mong-Systeem” atau tjara „toet woeri andajani”.
2. Pengadjaran haroes memberi pengetahuan jang perloe dan berfaedah boeat kemerdekaan hidoep lahir dan hidoep batin didalam masyarakat dan membiasakan moerid akan dapat menjahari sendiri segala ilmoe itoe dan mempergoenakannja oentoek amal keperluan oemoem.
3. Pendidikan T.S. bermaksoed memasakkan keadaban moerid (cultureel) dengan dasar kemenoesiaan dan aliran kebangsaan.
4. Tersebarnja pengadjaran haroes lebih dipentingkan dari pada mempertinggikannja.
5. T.S. tidak boleh menerima bantoean dari lain orang, djika akan dapat mengikat lahir atau batin hingga mengoerangi kemerdekaannja.
6. Oentoek dapat berdiri sendiri haroeslah T.S. berhemat dan mempergoenakan tjara berbelandja sendiri (zelfbedruipingsysteem).
7. Dengan ta terikat, toeloos dan soetji hati, kita mendekati sang Anak, tidak oentoek meminta hak, akan tetapi oentoek menjerahkan diri dan berhamba kepada-Nja.



Tiga orang jang berdiri dibelakang berdjadir, dari kiri ke kanan: K.H. Dewantara, Ki Tjokro-dirdjo dan Ki Prowidigdo. Doedock dimocka K.H.D. adalah Nji Hadjar Dewantara.

AZAS PENDIDIKAN KERANGSAAN.

- Pendidikan Kebangsaan meneroet faham Taman-Siswa ialah pendidikan jang beralaskan garis hidoep dari bangsanja (cultureel nationaal) dan ditoedjoean oentoek keperluan perikehidoean (maatschappelijk), jang dapat mengangkat derajat negeri dan ra'jatnja, sehingga pantas bekerdja bersama-sama dengan lain-lain bangsa oentoek kemoelaaan segenap manoesia diseloeeroeh doenia.
1. Pendidikan boedi-pekerti haroes mempergoenakan sjarat-sjarat jang laras dengan roeh kebangsaan, menedjoe kepada keaoetjian, ketertiban dan kedamaian lahir dan batin, baik sjarat-sjarat jang suwiah adi dan baik, maoepoen sjarat-sjarat matjam baharoe jang berfaedah akan maksoed dan toedjoean kita.
 2. Teristimewa haroeslah kita mementingkan pangkal kehidoepan kita jang teroes hidoep dalam kesenian, keadaban, sjarat-sjarat agama, atau terdapat dalam kitab-kitab tjeritera (dongeng-dongeng, mythen en legenden, babad dll.), semoesa itoe adalah „archieff nasional”, dalam mana ada tersimpan beberapa kokajaan batin dari bangsa kita (geestelijke waarden). Dengan mengetahoei segala hal itoe, nistajalah langkah kita oentoek menedjoes pala zaman baharoe akan berhasil-tetap dan kekal, karena zaman baharoe kita „gaboengkan” sebagai „mempelai” dengan zaman jang laloe. (Ngeoditoewoeh. Dj.).
 3. Oleh karena jang terseboet diatas itoe perloe lah anak-anak Taman-Siswa kita dekatkan hidoepnja dengan perikehidoean ra'jat, agar soepaja tidak hanja dapat „mengetahoei” sahadja tentang hidoep ra'jatnja, akan tetapi djoega dapat „merasakan” dan „mengalami” sendiri dan kemoedian tidak hidoep berpisah dengan ra'jatnja.
 4. Maka dari itoe sejogyanjalah kita mengutamakan tjara „pondok-asram-systeem”, jaitoe alat oentoek mempersatoekan pengadjaran-pengetahoean dengan pengadjaran boedipekerti, nysteem mana dalam tambo peradaban bangsa kita boekan barang asing. (Doeloe bernama „asrama”, sekarang mendjema djadi „pondok-pesantren”).
 5. Onderwijs, jani pengadjaran oentoek mendidik fikiran dan ketjakaan, adalah sebagian dari pendidikan, jang teroetama dipergoenakan oentoek mendapat alat nenghidoean. Saemadjalet...



Tiga orang yang berdir dibelakang berdjajar, dari kiri ke kanan: K.H. Dewantara, K.H.D. (K.H. Dirdjo) dan Nji Hadjer Dewantara.

AZAS PENDIDIKAN KEBANGSAAN.

Pendidikan Kebangsaan menoroet faham Taman-Siswa ialah pendidikan yang beralaskan garis hidoep dari bangsanja (cultureel nationaal) dan diloedjoekan oentoek keperluan perikelihoodan (maatschappelijke), yang dapat mengangkat derajat negeri dan ra'jatnja, sehingga pantas bekerdja bersama-sama dengan lain-lain bangsa oentoek kemoelaaan segenap manoesia diseleroeh doenia.

1. Pendidikan boedi-pekeri haroes mampengoan sjarat-sjarat yang laras dengan roeh kebangsaan, mmoedjoe kepada kesoetjiaan, ketertiban dan kedamaian lahir dan batin, baik sjarat-sjarat yang soedah ada dan baik, mmoepoen sjarat-sjarat matjam baharoe yang berfaedah akan maksoed dan toedjoean kita.
2. Teristimewa haroeslah kita mementingkan pangkal' kelihoodan kita yang teroes hidoep dalam kesenian, kedadaban, sjarat-sjarat agama, atau terdapat dalam kitab-kitab tjeritera (dongeng-dongeng, mythen en legenden, babad dll.), semoes itoe adalah „archief nasional“, dalam mana ada tersimpan beberapa kekajaan batin dari bangsa kita (geestelijke waarden). Dengan mengetahoei segala hal itoe, nistjajalah langkah kita oentoek mmoedjoes pala zaman baharoe akan berhasil. tetap dan kekal, karena zaman baharoe kita „gaboengkan“ sebagai „mempelai“ dengan zaman yang laloe. (Ngoeji-toewoeh. Dj.).
3. Oleh karena yang terseboet diatas itoe perloelah anak-anak Taman-Siswa kita dekatkan hidoepnja dengan perikelihoodan ra'jat, agar soepnja tidak hanja dapat „mengetahoei“ sahaja tentang hidoep ra'jatnja, akan tetapi djoega dapat „merasakan“ dan „mengalami“ sendiri dan kemoedian tidak hidoep berpisah dengan ra'jatnja.
4. Maka dari itoe sejogyanjalah kita mengoetamakan tjara „pondok-ashram-systeem“, jaitoe alat oentoek mempersatoekan pengadjaran-pengetahoean dengan pengadjaran-boedipekeri, systeem mana dalam tambo peradaban bangsa kita boekan barang asing. (Doeloe bernama „ashrama“, sekarang mendjelma djadi „pondok-pesantren“).
5. Onderwijs, ja'ni pengadjaran oentoek mendidik fikiran dan ketjakapan, adalah sebagian dari pendidikan, yang teroetama dipergoenakan oentoek mendapat alat' penghidoean. Sejogyanjalah pendidikan fikiran ini dibangoen setinggi tingginja, sedalam-dalamnja dan selobar-lobarja, agar anak' kelak dapat membangoen perikelihoodanja dengan sebaik-baiknja serta dapat menjingkirki bahaja' „intelektualisme“.
6. Pendidikan toeboeh (lichamelijke opvoeding), yang pada zaman dahoeloe-kala djoega tidak asing, haroes dipentingkan oentoek mendatangkan toeroenan yang bertoeboeh koet.

SENDI ORGANISASI.

1. Taman Siswa tidak bersifat „perhimpoean“, yang terdiri atas adanja anggota-anggota, akan tetapi bersifat sebagai „wakaf merdeka“, jaitoe badan kedadjaan yang tetap dan boekan djadi miliknja sesoeatoe perhimpoean atau orang, akan tetapi berdiri sendiri menoroet peratoeran-peratoerannja yang tetap dengan persaksianja-nja orang ramai.

2. Taman Siswa berwoedjoe sebagai „pergoeroean“, yang berkedoedoean tetap di Mataram-Jogjakarta dengan nama: „Pergoeroean Kebangsaan Taman Siswa“, sedang yang dianggap mendjadi anggota-anggota-nja ialah sekalian orang, yang soedah bertakloek sepoehnja pada azas-azasnja serta mendjabat sesoeatoe pekerdjaan yang tetap didalam T.S.; ketetapan mendjadi anggota-pergoeroean diatoer menoroet peratoeran choesoes.

3. Sekalian orang, yang berhoeboengan tetap dengan T.S., baik sebagai anggota-pergoeroean, mmoepoen sebagai anggota dari badan-pemimpin, badan-pengoeroes atau badan-pemangkoe, lagi poela sebagai anggota dari badan-badan „Wanita T.S.“, penasihat, penjokong dll., poen djoega orang-orang toea moerid, mereka semoes didalam T.S. berdiri sebagai anggota „Keloearga Taman-Siswa“, moerid-moerid teranggap mendjadi Poetora-Keloearga.

4. Hak pengoesa didalam T.S. terletak pada anggota-anggota pergoeroean, yang olehnja diserahkan kepada Madjelis T.S., yang terdiri dari badan-pemimpin, badan-pemangkoe dan badan-pengoeroes; didalam tiap-tiap badan itoe haroes ada perwakilan, ja'ni pilihan dari fihaik pemimpin, fihaik yang dipimpin dan fihaik pemangkoe, atau djikalau hanja mengadakan seorang pemimpin, seorang pemangkoe dan seorang pengoes, haroes ada kemoefaktannja tiga fihaik itoe, ialah fihaik pemimpin, yang dipimpin dan pemangkoe. Pemimpin, yang dipilih oleh Madjelis-Loehoer, mendjabat sebagai ketoea dari badan-pemimpin dan Ketoea-Oemoem dari pergoeroean; tjaraanja membentoe badan-badan itoe diatoer dengan peratoeran choesoes.

5. Sekalian pergoeroean T.S. bersatoe mendjadi „Persatoean Taman-Siswa“, yang berpoesat di Mataram-Jogjakarta, dibawah pimpinan badan atau seorang pemimpin, pemangkoe dan pengoes. Tiga-tigannja bersama berdiri sebagai Madjelis-Loehoer Taman-Siswa, yang didalam Taman-Siswa atas nama-nama Persatoean pengoes-pengoesa yang tertinggi. Oentoek mmoetoes perkara-jang tertinggi diadakan Badan-Hakim, yang anggota-anggotanja ta' boleh merangkap anggota Madjelis. Mereka semua dipilih oleh „Kerapatan Besar“ (Congres) boeat lamanja tahoen, atau dengan „Referendum-Tjabang“ boeat waktoe sehingga ada „Kerapatan-Besar“ poela; pendjabat Ketoea dari Badan-Pemimpin bergelar Pemimpin-Oemoem; ia ditetapkan boeat waktoe jang tidak ditentoean, sedangkan tjaraanja mengangkat dan meletakkan djabatannja diatoer menoroet peratoeran choesoes.

6. Badan-Pemimpin wadib dan berhak menetapkan sikap atau mengambil poatoesan dalam segala hal, djika perloe mengoeah peratoeran atau mena bahnja, asal sesoei dengan azas-azas T.S. dengan pertangoengan djawab terhadap pada Madjelis-Loehoer boeat pimpinan Tjabang T.S. dan terhadap Rapat Besar (tahoenan) boeat pimpinan Persatoean T.S., ketjoeli Pemimpin-Oemoem yang hanja bertanggung djawab terhadap Kerapatan-Besar (Congres).

Badan-Pemangkoe wadib dan berhak memangkoe; ja'ni bagian A. dari Bd. Pemangkoe itoe mendjagai azas-azas, sedangkan bagian B. memegang serta mengatoer (beheeren) segala harta benda T.S. didalam garis' dari fihaik Pemimpin, selandjoetnja wadib dan berhak mengamat-amati segala oeroesan T.S. menasehati fihaik pemimpin dan fihaik pengoes, dengan pertangoengan djawab seperti jang ditetapkan boeat fihaik pemimpin.

Badan-Pengoeroes wadib dan berhak mengoes segala pekerdjaan T.S. didalam garis' dari fihaik Pemimpin, dengan pertangoengan djawab seperti jang ditetapkan boeat fihaik pemimpin dan pemangkoe. 7. Boeat tiap-tiap perlanggaran peratoeran haroes ada hoekoemannja, moelai berwoedjoe „tegoran“ sam-pai „petjataan“ dari fihaik Madjelis, yang terletak diatasnja, menoroet peratoeran hoekoeman yang soedah ada, atau djika beloean teratoer, menoroet sikapnja jang sepatot-patoetnja dalam hal itoe.

Barang siapa dengan sengaja melawan ketetapan pemimpinnya jang sah, haroes dipetjatangantoeng (schorsen) oleh Badan-Pemimpin, sampai ada ketetapan dari M.Tjb. kalau mengenai anggota-pergoeroean biasa, atau oleh Bd. Pemimpin Persatoean dengan ketetapanja dari M.L. kalau mengenai anggota M.Tjb.

Segala perlanggaran dari anggota M.L., ketjoeli P.O., dipotes oleh Pemimpin-Oemoem; djika perselisihan oleh „Badan Hakim“, naiknya perkara boeat doea-doeanja kepada Rapat-Besar. Perlanggaran oleh dan perselisihan dengan Pemimpin-Oemoem diatoer dalam peratoeran choesoes.

Tiap-tiap anggota jang menerima hoekoeman, berhak menaikkan perkarannja hanja satoe kali kepada pemimpin jang terletak diatasja pimpinanja jang pertama; dari M.Tjb. kepada M.L., dari M.L. kepada Rapat-Besar (Jaarvergadering).

Perselisihan antara anggota-anggota biasa, dipotes oleh M.Tjb.; antara anggota-anggota M.Tjb. oleh Madjelis-Loehoer, antara anggota-anggota M.L. oleh „Badan Hakim“, yang berdiri djoega sebagai hakim dari perkara-perselisihan jang dinaikkan sesoeah poatoesan M.L.

Lampiran 14

Arsip pernyataan bersama partai-partai Nasional dalam rangka memperingati 44 tahun hari kebangunan Nasional

M E N I M B A N G :

- a. bahwa untuk dapat mengatasi segala kesukawanan dan penderitaan Rakjat dan untuk dapat menolak tiap2 usaha yang mengantjam atau yang telah menimpa keselamatan Negara Republik Indonesia, sangat perlu adanya kesatuan sikap, program dan tindakan terhadap segala sifat pendjajjahan, baik dalam lapangan politik, ekonomi, sosial maupun militer;
- b. bahwa dengan diadakannya kesatuan sikap, program dan tindakan, tidak berarti menghentikan tugas kewadajiban Partai-Partai, Organisasi-Organisasi ataupun melaksanakan dasar-dasar dan asas-asas perdjjoangan masing-masing, akan tetapi hanya bermaksud menjelenggarakan bersama apa yang perlu guna kepentingan Rakjat dan Negara;

M E N G I N G A T D A N M E N I M B A N G
P U L A :

bahwa tanggal 20 Mei ini yang oleh seluruh Rakjat sedang diperingati setjara chidmat sebagai Hari Peringatan 44 tahun Kebangunan Nasional memberi kesempatan serta mendorong kita semua untuk mempertegak tjita-tjita kita bersama, yang telah tertjapai dengan proklamasi Negara Republik Indonesia, dan dengan demikian mewujudkan sjukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan rasa terima kasih serta rasa hormat batin kita kepada sejjalian mereka yang didalam 44 tahun itu sudah mentjuraikan segala kekuatan fikiran dan tenaga yang begitupun djiwanja, yang semuanya terbukti tidak sia-sia belaka, bahkan kita akui sebagai perdjjoangan nasional, yang kita teruskan sampai saat tertjapainya tjita2 Rakjat Indonesia seluruhnya;

M E M U T U S K A N :

1. Melandjutkan dan menjempurnakan usaha menggalang kesatuan sikap, program serta tindakan yang telah dimulai pada tanggal 20 Mei 1948, djuga dalam menghadapi bahaya perang dunia yang mungkin datang, yang mengantjam Rakjat dan Negara Indonesia dan yang dapat menimbulkan kehantjuran, kemelratan, kesengsaraan dan kehinaan umat manusia seluruhnya.
2. Menjatakan kesediaan segera terwujudnya maksud tsb.:
 - a. untuk melaksanakan demokrasi dalam segala lapangan

-3-

- b. untuk mentjapai kesedjahteraan Rakjat dan keadilan sosial dalam masjarakat.
 - c. untuk menghapuskan segala perdjandjian dengan negara-2 lain jang merugikan Rakjat dan Negara.
 - d. Untuk mengembalikan Irian-Barat kedalam wilajah Negara Republik Indonesia.
3. Menjatakan kesediaan untuk segera melaksanakan pembangunan nasional, dalam arti pembangunan sosial, ekonomi dan kebudaajaan untuk kepentingan segenap Rakjat; pertahanan nasional dalam arti kerja-sama se-erat-eratnja antara Tentara, Polisi dan alat2 negara lainnja dengan Rakjat untuk mengatasi kekatjauan-kekatjauan jang timbul dari dalam dan/atau jang datang dari luar.

Djakarta, 18 Mei 1952.-

PANITYA PERINGATAN

44 TAHUN HARI KEBANGUNAN NASIONAL-

Ketua : Ki Hadjar Dewantara. *[Signature]*
 Anggota: Tjugoito: *[Signature]*
 " : S. Rasad. *[Signature]*
 " : S.K. Trimurti. *[Signature]*
 " : S. Widjaja. *[Signature]*
 " : S. Susanto. *[Signature]*
 " : Utarjo. *[Signature]*

Telah disetudjui oleh:

- 1. Kesatuan Kaum Pensiocenan Pusat (K.K.P.)
- 2. Serikat Buruh Pertjetakan Indonesia
- 3. Partai Indonesia Raya
- 4. D.P.P. Pemuda Rakjat

[Signature]
 (St. P. Pane).

[Signature]
 (Sumarsono D.A.)

[Signature]
 (Sugih)

[Signature]
 (Francisca Yunggiday)

5. Serikat Buruh Pekerjaan Umum
(Ir. Sakirman)
6. Persatuan Pedjuang Kemerdekaan Bekas2
Knil/Km *Lusat*
(R. M. Pandjaitan)
7. D.P.P. Persatuan Buruh Minjak (Perbum)
(Hadi Sudardjo)
8. P.P. Sarekat Buruh Perkebunan Republik Ind.
Indonesia
(Soehaimi Rachman)
9. Pengurus Besar Gerakan Wanita Sedar (Gerwis)
(Sartini)
10. P.B. Sarekat Buruh Bank Indonesia
(R. B. Sitohang)
11. Pusat Badan Ekonomi Pedjuang R.I.
(Sutanto Prawirokusumo)
12. Persatuan Djuru Kesehatan Indonesia
(J. Sumasman)
13. J.P. Bekas Pedjuang Angkatan Laut.
(W. J. Rompas)
14. C.C. Partai Komunis Indonesia.
(D. N. Aidit)
15. P.P. Partai Wanita Rakjat.
(Sri Mangunsarkoro)
16. D.P.P. Partai Rakjat Nasional.
(Maridja Panukusumo)
17. P.P. Dewan Partai "Partai Permai".
(J. B. Asa)
18. Persatuan Pemuda Kristen Indonesia.
(Kelsa Notuka)
19. Wanita Demokrat Indonesia Pusat.
(A. J. Sumpul)
20. Komite Pusat Pembela Perdamaian
Dunia Untuk Indonesia.
(Agin Nasution)
21. Pusat Organisasi Buruh.
(Iskandar Wahono)
22. Partai Nasional Indonesia (PNI).
(S. Rasjad)
23. P.P. Angkatan Pemuda Pembangun
Indonesia.
(Soetoso Arcumastha)
- Himpunan Buruh Indonesia (Himbi)
(Pranono)

25. Gabungan Serikat2 Buruh Indonesia (GSBI)

(RM. Koesnan)

26. Partai Buruh.

(Mustapha)

27. Partai Persatuan Indonesia Raya (PIR)

(Mr. A.W. Soedjoadiningrat)

28. Persatuan Sosial Katholik Indonesia (PSKI)

(G. Darmono)

29. Serikat Buruh Kementerian Perburuhan.

(Harris Perkasa)

30. P.P. Pemuda Demokrat Indonesia.

(sdr. Abadi)

31. Dewan Organisasi Serikat Tani Indonesia (Sakti)

(Z.A. Simbangan)

32. Perguruan Kesjatria.

(Soedradjat)

33. Akademi Krisnadwipajajana.

(N. T. Soedradjat)

34. Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI)

(Soedjogo)

35. P.B. Serikat Buruh Pelabuhan Pelajaran (SBEPP)

(Achmad Soemadi)

36. ~~Sekretariat~~ Sentral Biro Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI)

(D.S. Atma)

37. Pusat Wanita Katholik

(A. Roekijati)

38. Perguruan Budhaja.

(Widjaja)

39. Komite Mahasiswa Progressief

(S. Susantho)

40. Front Persatuan Tani.

(Z.A. Simbangan)

41. Partai Rakjat Indonesia.

(S. Widjaja)

42. Komite Persatuan Bekas Padjuang

43. D.P. Persatuan Tani Nasional Indonesia
(Petani) *Singgih*
(Singgih Praptodihardjo).
44. Persatuan Wartawan Indonesia Pusat *H. Djawoto*
(Djawoto).
45. Partai Kebangsaan Indonesia Irian *S. Papare*
(S. Papare).
46. D.P.P. Serikat Buruh Indonesia Serikat *S. S. S.*
(S. S. S.).
47. Barisan Tani Indonesia
(B. T. I.) *A. S. S.*
(S. S. S.).
48. Partai Murba *P. W. W.*
(P. W. W.).
49. Pengurus Besar Serikat Buruh Kereta Api *S. S. S.*
(S. S. S.).
50. Pengurus Besar Serikat Buruh Tambang Indonesia *L. M. S.*
(L. M. S.).
51. D.P. Serikat Buruh Kamen Perikanan *Loerodj*
(Loerodj).
52. Partai Tani Indonesia *P. T. I.*
(P. T. I.).
53. P.B. S.B. Postel - *P. B. S. B.*
(P. B. S. B.).
54. Dewan Tertinggi Partai Islam
"PERTI" *H. S. S.*
(H. S. S.).

Lampiran 15

Arsip mengenai fatwa sendi hidup merdeka Taman Siswa

Lampiran 11

SEPULUH FATWA
AKAN SENDI „HIDUP MERDEKA“1. *Lawan Sastra Ngesti Mulya*;

ya'ni „dengan sastra bercita-citakan kemuliaan“. Petuah ini adalah „candera sengkala“ atau peringatan tahun dengan mempergunakan peribahasa (sebagai seringkali dipakai di dalam kesusasteraan Jawa) untuk mengenangkan tahun berdirinya Tamansiswa yang pertama di Mataram, ya'ni 1852 Çaka. „Sastra“ yang asalnya berarti „huruf“ di dalam bahasa sudah lazim diberi makna „ilmu pengetahuan“. Jadi „perlambang“ di atas itu menunjukkan, bahwa ilmu pengetahuan adalah pintu kemuliaan. Ingatlah akan pelajaran adab di dalam kesusasteraan kita, yang berbunyi „*Sastra harjendra yuningrat pangruwatng dyu*“ atau dalam bahasa Indonesia berarti : „ilmu yang luhur dan mulia menyelamatkan dunia serta melenyapkan kebiadaban“. Untuk Tamansiswa sebagai badan perguruan sudah sepatutnyalah semboyan tadi terpakai sebagai sendi yang pertama.

2. *„Suci Tata Ngesti Tunggal“*;

ya'ni „suci tertib bercita-cita tunggal“. Perkataan „tunggal“ atau „bersatu“ di sini mempunyai arti yang luas. Boleh diartikan *bersatu dengan Tuhan*, namun boleh pula ditafsirkan sebagai *sempurna*. „Suci“ ialah bersih dalam arti kebatinan, yaitu terlepas dari angkara-murka, sedangkan „tertib“ berarti *teratur tingkah-laku lahirnya*. Adapun „ngesti“ tidak lain artinya dari pada *cita-cita yang luhur*. Jadi „Suci Tata Ngesti Tunggal“ bermaksud berjanji akan : *suci batinnya, tertib lahirnya, luhur maksudnya dan sempurna tujuannya*. Semboyan ini jugalah sebuah candera sengkala yang memperingatkan berdirinya „Persatuan Tamansiswa“ dalam tahun 1854 Çaka.

3. *Hak diri untuk menuncut salam bahagia*.

„Hak diri“ yang terdapat sebagai satu dari tiga pangkal di dalam pasal pertama dalam „Azas Tamansiswa“, itulah syarat *hidup merdeka* yang didasarkan pada ajaran agama, bahwa untuk Tuhan semua manusia itu pada dasar-dasarnya yang pokok samalah: sama haknya dan sama kewajibannya. Hak yang sama itu misalnya hak akan mengatur hidup dirinya serta melakukan segala kewajiban kemanusiaan, guna mengejar *keselamatan* dalam *hidup lahir dan baha-gia dalam hidupnya batin*. Kewajiban yang bersifat „lahir dan „batin“, itu harus dua-duanyalah dilakukan, jangan hanya mengejar „bahagia“ „batinnya sahaja, atau „selamat“ lahirnya sahaja.

4. *„Salam bahagia diri tak boleh menyalahi damainya masyarakat*.

Inilah dasar sosial atau *kemasyarakatan* yang terdapat sebagai pokok di dalam Azas kita pasal pertama juga. „Hak diri“ yang kita utamakan bukanlah hak yang leluasa, akan tetapi hak yang terbatas. Adapun batasnya ialah hak-hak orang lain, yang bersama-sama dengan kita mengejar salam bahagiannya masing - masing. Kita ber-sama-sama mereka, semua itu berdiri sebagai „masyarakat“. Segala

kepentingan dan keperluan masyarakat tadi harus selalu terletak di atas kepentingan dan keperluan kita masing-masing; sebab tak akanlah kita masing-masing hidup selamat dan bahagia, apabila masyarakat kita tidak tertib dan tidak damai. Karena itu janganlah mengucapkan „hak diri“ jika tidak bersama-sama dengan ucapan „tertib damainya masyarakat“.

5. *„Kodrat-alam itulah penunjuk untuk hidup sempurna“.*

Yang disebut „kodrat alam“ yaitu segala kekuatan dan kekuasaan alam yang mengelilingi dan melingkungi hidup kita, yang bersifat aseli dan jelas, dan sewaktu-waktu dapat kita lihat dan kita nyatakan. Lihatlah dan nyatakanlah tertibnya segala laku dalam hidupnya alam, yang berlangsung sempurna tidak dengan kekuatan manusia, dalam masyarakat kita, yang bertentangan dengan atau menyalahi ketertiban kodrat-alam. Dalam pada itu wajiblah kita senantiasa mengutamakan segala petunjuk di dalam kodrat alam untuk menyelesaikan segala laku kita, baik sebagai seorang atau individu, maupun sebagai bangsa (masyarakat) ataupun sebagai anggota dari pada *alam-kemanusiaan*. Dengan aliran „kodrat-alam“, ya'ni pangkal ketiga dalam Azas kita pasal pertama, menjadi agak sempurna pendirian hidup kita.

6. *„Alam hidupnya manusia adalah alam berbulatan“.*

„Alam berbulatan“ ialah alam, yang terbagi menjadi berbagai alam-alam khusus, yang selalu saling berhubungan dan saling berpengaruh an daya. Alam-alam khusus yang pokok dalam hidup tiap-tiap manusia yaitu : *alam diri*, *alam kebangsaan* dan *alam kemanusiaan*. Ketiga-tiganya alam tadi hiduplah di dalam sanubari kita sebagai : *rasa diri*, *rasa bangsa* dan *rasa kemanusiaan*. Barang siapa mengungkiri adanya tiga alam yang saling berbulatan itu, niscaya ia akan jauh dari rasa bahagia dan rasa damai yang sejati, walaupun hidupnya nampak selamat dan tertib. *Pendirian hidup berbulatan* inilah yang kita namakan „*CONCENTRICITEIT*“.

7. *„Dengan bebas dari segala ikatan dan suci hati berhambalah kita kepada sang Anak“.*

Barang siapa dapat insyaf akan hakikatnya „perhambaan“ ini niscayalah ia akan insyaf juga bahwa perhambaan kepada sang Anak itu tak lain dan tak bukan dari pada perhambaan diri kita sendiri. Sungguhpun pengurbanan kita itu (berhamba adalah berkorban) kita tujukan kepada sang Anak, namun yang memerintah dan bertitah untuk berhamba itu bukan si-anak, tetapi kita sendiri. Kita masing-masing sebenarnya masih melakukan perhambaan lainnya : perhambaan terhadap pada Bangsa, pada Negara, pada Rakyat, pada Agama dan lain-lain sebagainya. Semua itu tak lain ialah perhambaan pada diri kita sendiri, untuk mencapai rasa bahagia dan rasa damai dalam jiwa kita sendiri.

8. *„Tetep — Mantep — Antep“.*

Untuk mencapai apa yang kita kehendaki perlulah kita selalu *tetap* dalam pekerjaan kita, jangan selalu menengok kekanan dan kekiri. Kita harus terus berjalan tertib dan maju, *setia* dan *taat* terhadap

segala Azas-azas kita. Lagi pula haruslah kita selalu berbesar hati: atau „mantep“, agar tak akan ada kekuatan dapat menahan laku kita atau membelokkan aliran kita. Sesudah kita dapat *tetap* dalam laku lahir kita dan *mantep* dalam rasa batin kita, dengan sendirilah segala perbuatan kita akan „antep“ ya'ni *berat*, dan pastilah tak akan mudah kita dapat ditahan, dihambat atau dilawan oleh perbuatan orang lain.

9. „Ngandel — kendel — Bandel — Kandel“.

„Ngandel“ atau *percaya* ialah yakin kepada penguasa Tuhan dan kekuatan diri; „Kendel“ ialah *berani*, yaitu menghindarkan rasa takut atau wasangka; „bandel“ atau *tahan, ta'wekal*, ialah hatinya *kuat menderita*. „Kandel“ atau *tebal* yaitu : meskipun menderita namun kuat badan tubuhnya. Empat tabiat tadi sungguh saling berhubungan; barang siapa dapat *percaya* tentu ia akan *berani*, lalu mudalah ia akan *ta'wekal* dan dengan sendiri ia akan *tebal* tubuhnya.

10. „Neng — Ning — Nung — Nang“.

„Neng“ berarti „meneng“, ya'ni *tenteram* lahir-batinnya, jauh dari sifat nervositeit; „ning“ dari perkataan „wening“ dan „bening“ berarti *jernih* fikirannya yaitu mudah dapat memperbedakan barang yang „khak“ dan yang „batal“, yang „benar“ dan yang „salah“; „nung“ dari perkataan „hanung“, berarti *kuat, sentausa* dalam kemauannya, yaitu kokoh dalam segala kekuatannya, lahir dan batin, untuk mencapai apa yang dikehendaki; „nang“ yaitu „menang“, atau dapat „wewenang“ atau berhak atas buah usahanya. Juga empat tabiat ini saling berhubungan, yaitu barang siapa dapat „neng“ tentu mudalah ia akan dapat berfikir yang „ning“, lalu menjaji kuat atau „nung“ kemauannya, dan dengan sendirinya ia akan mendapat „menang“. Neng — Ning — Nung — Nang !—

K. H. DEWANTARA.



(Dok. Taman Siswa 30 Tahun, Majelis Luhur Persatuan Taman -
Siswa, Yogyakarta, 1952)